

# The labyrinth of Akhlaq

**Rohmadi, M.Pd., Hana, Edelweis, Aysel,  
Gelink, Ilmiah, Kuyen, Mu'minah At-taqiyah,  
Yaya, Sirius, Xaviera, Hamidi, Amin, Mudznib,  
Nadiui RZ, dan Jalu**

**Penerbit**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana**

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

---

## **The Labyrinth of Akhlak**

---

Penulis : Rohmadi, M.Pd. dkk  
Layout : Nyimas Amrina Rosyada  
Desain Cover : Kamila Sari

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:  
CV. Amanah  
Jl. Mayor Mahidin No. 142  
Telp: (0711) 366 625  
Palembang – Indonesia 30126  
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Desember 2022  
14,8 x 21 cm  
vi, 151 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
All right reserved

ISBN : 978-623-178-047-8

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini dengan lancar. Buku yang berjudul *The Labyrinth of Akhlak* ini diharapkan bisa bermanfaat bagi p[ara penulis dan bagi pembaca.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang mendukung penulis, pihak-pihak yang ikut berkontribusi, dan sumber-sumber yang terkait dalam pembuatan buku ini sehingga penulis bisa menyusun buku ini dengan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini, baik dari segi penyusunan kalimat maupun tata bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan buku iniselanjutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan semoga buku *The Labyrint Of Akhlak* ini dapat menginspirasi, memberi motivasi dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta untuk kita semua. Dari sanalah kesuksesan ini berawal, semoga semua ini bisa bermanfaat.

Palembang, 29 November 2022

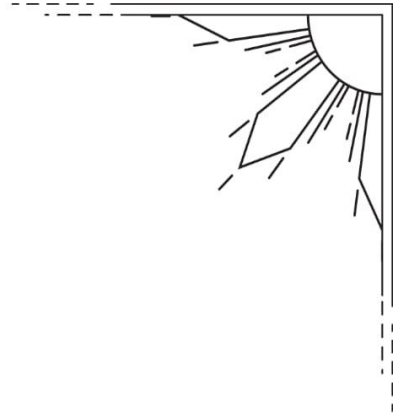
Penulis

# DAFTAR ISI

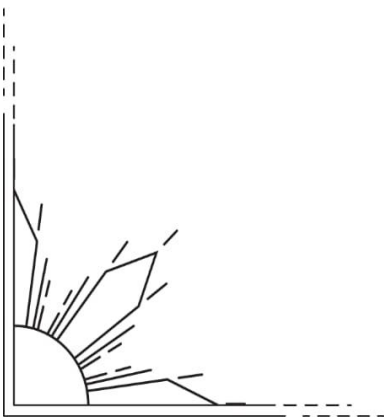
|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>Halaman Judul.....</b>   | <b>i</b>       |
| <b>Kata Pengantar.....</b>  | <b>iii</b>     |
| <b>Daftar Isi.....</b>  | <b>iv</b>      |
| <br>  |                |
| <b>Mengapa Kita Harus Mengikuti Rasulullah? .....</b>                   | <b>1</b>       |
| Jalan Menuju Surga .....  | 3              |
| Untuk Menyempurnakan Iman .....   | 6              |
| Bukti Kecintaan kepada Allah SWT dengan<br>Mengikuti Rasul.....         | 9              |
| Manfaat Mengikuti Rasulullah.....                                       | 13             |
| Seluruh Ummatku Masuk Surga Kecuali yang<br>Tidak Mau .....             | 17             |
| <br>  |                |
| <b>Akhlaq Rasulullah sebagai Panutan yang Istimewa. 21</b>              |                |
| Sifat Wajib Rasulullah .....  | 23             |
| Mahalnya Jujur Itu!.....  | 26             |
| Fathonah.....   | 31             |
| Siddiq.....   | 36             |
| Amanah .....  | 41             |
| Fathonah.....   | 46             |
| <br>  |                |
| <b>Rasulullah adalah Obat Rohani yang Paling Tepat<br/>di Hati.....</b> | <b>49</b>      |
| Tempat Kembali .....  | 51             |
| Mudah Terucap Sukar Dilakukan.....                                      | 55             |
| Malu.....   | 62             |

|  |            |
|--|------------|
| Rendah Hati .....  | 69         |
| Menjadi Pribadi yang Pemaaf .....                                      | 74         |
| Menanamkan Jiwa Kasih Sayang dan Sabar .....                           | 79         |
| Dermawan.....  | 85         |
| <b>Mengaku Umat Nabi? Jadikanlah Nabi Iidola Diri..</b>                | <b>89</b>  |
| Cara Berpakaian ala Rasulullah .....                                   | 91         |
| Cara Tidur Rasulullah.....   | 97         |
| Cara Berhubungan sesama Manusia .....                                  | 101        |
| Perbuatan Rosul.....   | 105        |
| Cara Makan Rasulullah <small>صلى الله عليه وسلم</small> .....          | 113        |
| Cara Berpakaian Sesama Manusia .....                                   | 119        |
| <b>Ya Rasulullah Kami Rindu Kepadamu .....</b>                         | <b>121</b> |
| Si Paling Kikir .....  | 123        |
| Ya Rasulullah Kami Rindu Kepadamu.....                                 | 128        |
| Seorang Pemimpin yang Adil .....                                       | 133        |
| Hiasi Hati dengan Membaca Shalawat.....                                | 139        |
| Rasulullah Amat Menginginkan Keimanan dan<br>Keselamatan Umatnya ..... | 143        |
| Syafaat Al-'Udzhma (Syafaat yang Agung).....                           | 147        |
| Siapa yang Paling Dirindukan Rasul .....                               | 150        |





**MENGAPA KITA  
HARUS  
MENGIKUTI  
RASULULLAH?**



**“Tiada jalan yang terindah  
selain mengikuti jalanmu wahai  
panutanku jalan menuju surga”  
( Nadiui RZ)**



# JALAN MENUJU SURGA

(Nadiui RZ)



Dalam kehidupan yang seperti labirin ini seringkali kita tersesat untuk mencari jalan, mencari jalan yang benar jalan yang terang untuk menuju ke surganya Allah. Tiada lagi jalan yang terbaik dan jalan terindah selain mengikuti wahai Rasulullah.

Sebagai panutan dan teladan dari umat muslim hendaklah mengikuti Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dari abu hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "semua umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan" . Para sahabat radhiallahu'anhum bertanya : siapakah yang enggan, wahai Rasulullah صلى الله عليه وسلم? Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda : "Barang siapa yang menaatiku maka dia masuk surga, dan barang siapa yang durhaka kepadaku maka sungguh dia lah yang enggan"(HR. Bukhari No. 6851)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم sebagai pembawa kebenaran. Yang diutus oleh Allah SWT sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Menaati Rasulullah dapat dilakukan dengan menjalankan apa yang menjadi syariatnya. Siapa saja yang taat kepada Allah dengan melaksanakan ibadah yang wajib dan meninggalkan sesuatu yang dilarang, serta taat kepada Rasulullah dengan melaksanakan sunah, maka mereka akan dikumpulkan

bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang saleh. Di dunia mereka akan mendapatkan hidayah dan taufik, dan di akhirat mereka akan di masukkan ke dalam surga.

Sedangkan keengganan umat Islam masuk surga ini disebabkan karena umat Islam berbuat maksiat dengan tidak mengikuti ajaran Rasulullah. Oleh sebab itu kita umat Islam wajib atau patuh kepada ajaran Rasulullah. Karena kepatuhan tersebut kita akan mendapatkan garansi untuk menuju surganya.

Maka dari itu jalan terbaik untuk menuju kesurga ialah mengikuti Rasulullah, mengikuti akhlak-akhlaknya. Jadikanlah Rasulullah ﷺ sebagai idolamu dan ikuti Rasulullah karena akhlaknya akan menuntunmu kesurga.

NADIUI RZ merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Imanmu tergantung pada siapa  
yang kau ikuti, ikutilah  
Rasulullah untuk  
menyempurnakan imanmu”  
(Jalu)**

# UNTUK MENYEMPURNAKAN IMAN

(Jalu)



Tentunya kurang sempurna keimanan seseorang apabila tidak mengikuti Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang tertera dalam rukun iman kita yang ke empat yakni “iman kepada Nabi dan Rasul Allah”, mengenal Rasulullah adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat mengamalkan Islam secara sempurna. Kehadirannya memberikan panduan dan bimbingan kepada kita bagaimana cara mengamalkan Islam.

Sebagai seorang muslim atau mukallaf sudah seharusnya kita mengikuti Rasulullah sebagai teladan kita. Bahkan Allah Swt telah memerintahkan untuk mengikutinya seperti perintah untuk iman kepada Rasulullah (QS. At-Taghabun [64]: 08). Keimanan kepada Rasulullah ﷺ membutuhkan pengetahuan seorang hamba terlebih dahulu tentang sosok yang diimani. Dan rasa-rasanya tidak mungkin seseorang dipercaya oleh manusia sekalian sebagai utusan Allah jika ia tidak diketahui latarbelakangnya, kepribadian dan keistimewaan yang Allah berikan kepadanya

Dengan mengikuti Rasulullah tentu saja dapat menambah keimanan kita, menambah rasa cinta kepadanya dapat mengikuti akhlak-akhlaknya untuk

melalui melewati kehidupan yang seperti labirin ini. Keimanan terhadap Rasulullah yang harus kita terapkan ialah mempercayainya, mengikuti sunnahnya, membaca kisahnya, membaca sholawat kepadanya untuk menambahkan rasa keimanan kita terhadapnya.

Dalam kehidupan ini peran iman kepada rasul menjadi faktor utama agar tetap berada dalam kehidupan yang baik dan menjauhi gemerlapnya kehidupan yang dapat membuat kita terjebak dalam labirin kehidupan jika kita tidak mengimaninya dan mengikutinya.

Jalu merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Cinta terbaik ialah cinta  
kepada Allah dan Rasulnya”  
(Kuyen)**

# BUKTI KECINTAAN KEPADA ALLAH SWT DENGAN MENGIKUTI RASUL

(Kuyen)



Mengikuti rasul atau sunnahnya ialah sebagai bukti kecintaan kepada Allah dengan mengikuti rasulullah. Setiap Muslim harus mengikuti seluruh gaya hidup Rasul mereka, sebagai bukti kecintaan mereka kepada Allah. Seperti firman Allah SWT, "Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikuti aku. Niscaya, kamu akan dicintai Allah dan diampuni dosa-dosamu." (QS Ali Imran [3]: 31)

Menjalankan sunah diartikan sebagai bukti kecintaan kepada Allah. Lantas, bagaimanakah posisi orang yang meremehkan sunah lalu enggan melakukannya? Bukankah artinya mereka itu tidak cinta kepada Allah? Lalu, masihkah bisa digolongkan kepada orang-orang beriman, mereka yang tidak cinta kepada Allah?

Taat kepada Rasul dengan menjalankan seluruh sunahnya adalah bukti ketaatan kepada Allah. Artinya, bukti kepatuhan seorang Muslim kepada Allah adalah dengan patuh menjalankan sunah-sunah Rasul-Nya. Allah SWT berfirman, "Siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah," (QS an-Nisa'[4]:80).

Mereka yang setia memelihara sunah-sunah Rasul itulah yang sebenar-benarnya orang beriman. Merekalah itulah golongan Rasulullah yang bersama-sama akan memasuki surga. Sebagaimana firman Allah, "Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah yang akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baiknya teman." (QS an-Nisa'[4]:69).

Tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk mengabaikan sunah nabi. Meremehkan dan meninggalkan sunah bisa menjadi ancaman tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya. Menyadari sebuah sunah, tapi enggan melakukannya bisa juga terancam tidak termasuk kepada golongan Rasulullah dan orang saleh. Kendati didefinisikan tidak berdosa jika ditinggalkan, apa spesialnya ibadah seseorang jika hanya melakukan yang wajib saja.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan, "Dan senantiasa hamba-Ku mendekati diri kepada Ku dengan amalan-amalan sunah, sehingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku akan menjadi penglihatannya yang ia pergunakan untuk melihat, Aku akan menjadi langkah kakinya yang dengannya ia beraktivitas. Apabila ia berdoa pasti Ku kabulkan. Apabila ia memohon pertolongan pasti Ku tolong." (HR Bukhari).



Begitulah seorang Muslim mendapatkan kecintaan Allah dengan cara menghidupkan amalan-amalan sunah. Kecintaan Allah tidak akan datang begitu saja tanpa ada usaha dari hamba-Nya. Jika ingin dicintai Allah, tentu harus ada upaya dan perjuangan yang ditampakkan. Bagaimana mungkin seseorang bisa dikatakan cinta Allah dan masuk ke dalam golongan Rasul-Nya jika ia tidak peduli dengan sunah-sunah Rasul-Nya.

Kuyen merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Hal yang paling bermanfaat  
dalam hidup ialah  
mengikutimu wahai Rasulku”  
(Hamidi)**

# MANFAAT MENGIKUTI RASULULLAH

(Hamidi)



Salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim adalah iman kepada para rasul, terutama Rasulullah ﷺ. Bukti utama beriman kepada Rasulullah ﷺ adalah ittiba' (mengikuti Rasulullah ﷺ). Ittiba' adalah bukti keimanan, Bukti keimanan kepada Rasulullah ﷺ yang paling utama adalah mengikuti beliau dalam segala sisi kehidupannya, selalu mentaati beliau dalam setiap perintah dan larangan yang beliau sampaikan. Sebab, mengikuti dan mentaati Rasulullah ﷺ adalah bukti ketaatan kita kepada Allah swt., dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ adalah bukti kongkret mengikuti Al-Qur'an.

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”  
(An-Nisa: 80)

Sebagai contoh, untuk dapat melaksanakan shalat dengan sempurna kita memerlukan hadits Rasulullah ﷺ karena Al-Qur'an hanya memerintahkan kita mendirikan shalat tanpa menjelaskan rincian tata cara

shalat. Bahwa shalat diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam merupakan penjelasan yang kita temukan dalam hadits Rasulullah ﷺ, tidak dalam Al-Qur'an. Begitu pula dengan rincian pelaksanaan zakat, shaum (puasa), haji, dan ibadah-ibadah lain. Intinya, fungsi hadits Rasulullah ﷺ adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan bahasa lain kita tidak akan bisa mengamalkan Al-Qur'an tanpa mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Dari Abu Musa r.a. berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Perumpamaanku dan perumpamaan risalah yang diberikan Allah kepadaku seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum lalu ia berkata, 'Aku telah melihat pasukan tentara dengan kedua mataku, kuperingatkan kalian dengan sungguh-sungguh! Segeralah cari selamat (dari keganasan mereka)!' Lalu sebagian mereka mentaatinya sehingga mereka segera menghindari dari pasukan kejam itu hingga selamat, sedangkan yang lain mendustakannya hingga pasukan itu menemui mereka dan meluluhlantakkan mereka." (Bukhari)

Kita dapat merasakan dari hadits shahih di atas betapa Rasulullah ﷺ amat ingin menyelamatkan kita dari bencana dunia dan akhirat dengan syariat dan dakwah yang ia bawa, karena syariat Islam adalah penyelamat bagi kita dari kehinaan dunia dan penderitaan di akhirat.


Banyak sekali manfaat mengikuti rasulullah mengikuti sunnah-sunnahnya yang dapat menyelamatkan hidup ini dari kebingungan dan perilaku yang menyimpang dari perintah Allah SWT.

Hamidi merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Ikutilah Rasulmu maka surga  
menantimu”  
(Mudznib)**

# SELURUH UMMATKU MASUK SYURGA KECUALI YANG TIDAK MAU

(Mudznib)



Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. adalah pemberi syafaat pertama yang dapat memberikan syafaat, beliau orang yang pertama masuk ke dalam syurga, dan beliau di istimewa kan oleh Allah Swt. dengan syafaat yang agung yaitu maqomul mahmud (tempat yang terpuji). Dari uraian tersebut diketahui bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم. dapat memberikan syafaat pada ummat-ummatnya kelak di hari kiamat baik berupa pertolongan beliau dari kesulitan ummatnya di hari kiamat hingga pertolongan beliau untuk ummatnya bisa memasuki syurga dan menyelamatkan ummatnya dari api neraka, sebagaimana pernyataan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. di dalam sebuah hadits

**Artinya:** Dari Ibnu Abbas ra. beliau berkata bahwasannya Rasulullah صلى الله عليه وسلم. bersabda: "Namaku di dalam Kitab Al-Qur'an adalah Muhammad, di dalam kitab Injil (nama ku) Ahmad, di dalam kitab Taurat namaku Uhid, dan aku di namai uhid karena aku menjauhkan ummatku dari api neraka jahannam" (HR. Ibnu 'Adiy dan Ibnu 'Asakir).

Namun Rasulullah صلى الله عليه وسلم. juga telah memberikan keterangan bahwa di antara ummat-ummatnya ada yang

tidak mau masuk surga. Sebagaimana yang telah di maktubkan oleh Imam al-Bukhori;

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan, para Sahabat bertanya, “Wahai Rasûlullâh! Siapakah yang enggan?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Barangsiapa yang mentaatiku niscaya ia akan masuk surga, dan siapa yang bermaksiat kepadaku maka dia enggan (untuk masuk surga).” (HR. Bukhori)

Hadits tersebut merupakan hadits yang unik di karenakan sangat di anehkan jika ada yang tidak mau masuk surga. Tentunya manusia ketika di tanya tentang maukah ia masuk ke dalam surga, serontak semua ummat Islam akan menjawab mau-nya ia masuk ke dalam surrga karena tidak ada pilihan tengah antara surga dan neraka. Bukan seperti firqoh (golongan) murji'ah yang memiliki pemahaman bahwa adanya tempat tengah antara surga dan neraka (al manzilatu bainal Manzilataini).

Sehingga kembali memacu pada konteks hadits tersebut, orang-orang yang di maksud oleh Rasulullah

صلى الله عليه وسلم .

صلى الله عليه وسلم .



Allah Swt. telah menjadikan syariat Islam sebagai syariat yang sempurna. Sebagaimana firman-Nya;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
دِينًا

**Artinya:** "Pada hari ini telah aku sempurnakan untukmu agamamu (Islam), dan telah aku cukupkan untukmu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu". (Q.S. Al-Maidah:3)

Syariat yang sempurna ini adalah sunnah-sunnah dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Maka merupakan kewajiban kita yaitu ittiba' (meneladani atau mengikuti) sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

**Artinya:** "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". (Q.S. Al-Hasyr:7)

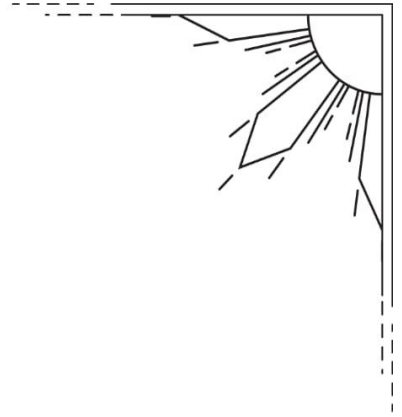
Ibadah tertolak kecuali dengan ittiba' (mengikuti) yang telah di ajarkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Hal ini menunjukkan bahwa mentaati Rasul-Nya adalah bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

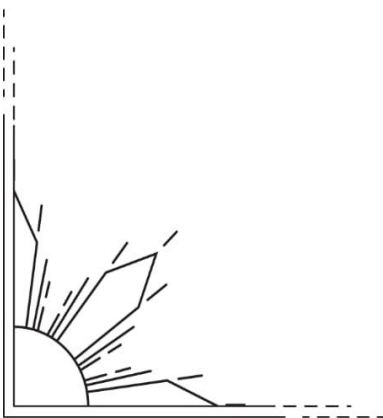
**Artinya:** "Barangsiapa mentaati Rasul (Nabi Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (Q.S. Annisa:80)

Sebagai seorang muslim tentunya kita ingin masuk kedalam syurga oleh karena itu kita harus mengikuti rasulullah sebagai tauladan kita sebagai umat Nabi Muhammad ﷺ.

Mudznib merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.



**AKHLAK  
RASULULLAH  
SEBAGAI PANUTAN  
YANG ISTIMEWA**



**“Sampaikanlah sesuatu yang  
baik untuk membuatmu  
menjadi lebih baik”  
(Yaya)**

# SIFAT WAJIB RASULULLAH

(Yaya)



## TABLIGH

Rasulullah memiliki julukan atau sifat baik yang dimilikinya. Salah satu julukan sifatnya adalah Tabligh. Tabligh artinya menyampaikan, yang berisi pesan untuk melakukan sebuah Tindakan yang baik, menjauhi perbuatan yang buruk dan mengajak orang untuk kejalan yang benar.

Sebagai sifat wajib Rasulullah, tabligh artinya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم selalu menyampaikan risalah - risalah Tuhan yang ditujukan kepada umat manusia, dan tak satupun yang disembunyikan. Tabligh juga bisa diartikan sebagai kegiatan untuk mengajak atau mencontohkan kepada orang untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan akidah yang ada dalam kehidupan sehari - hari.

Sifat wajib Rasulullah ini juga tertuang dalam ayat Al - Qur'an yang Artinya : " Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (QS. Al - Maidah: 67)

Tablig pada hakikatnya adalah dakwah. Seseorang yang memiliki sifat tablig ini adalah orang yang tidak pernah menyembunyikan kebenaran atau informasi, ia akan menyampaikan kebenaran itu dan mengajak orang - orang kejalan yang benar. Seorang tablig bukan orang yang suka berdebat, melainkan ia akan mengajak merangkul orang - orang untuk melakukan perbuatan - perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran islam dan sifat Rasulullah ﷺ. Nabi mengajarkan kita bahwa yang terbaik diantara kamu adalah yang bermanfaat bagi bagi manusia lain, dengan arti jika kita ingin menyenangkan Allah dan ingin merasa dekat dengan Allah kita juga harus menyenangkan hati sesama makhluk ciptaan- Nya.

Tujuan dari tablig untuk merealisasikan ajaran - ajaran islam dalam kehidupan sehari -hari. Maka dari itu jika kita mendapatkan informasi kita harus menyampaikannya sesuai dengan kebenaran dan kenyataan, tidak ada yang disembunyikan. Jika ada seseorang yang berbuat kesalahan dinasehati tanpa harus membuat hatinya tersingung dengan ucapan kita.

Sebagai umat nabi kita harus meneladani sifat-sifatnya termasuk sifat tabligh ini untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan terhadap seseorang untuk memperbaiki akhlaknya seperti panutannya yaitu Rasulullah ﷺ .

Yaya merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**Jujur itu mahal jika kau  
mampu maka lakukanlah  
kejujuran  
(Edelweis)**

# MAHALNYA JUJUR ITU!

(Edelweis)



“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.”(HR. Bukhari No. 6094 Versi Fathul Bari) (Muslim No. 4719)

**A**llah SWT selalu memerintahkan kita para hambanya untuk berperilaku jujur, baik dengan siapapun itu dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Perilaku atau sifat jujur ini tidak hanya diperintahkan Allah melalui Al-Quran saja, tetapi juga terdapat di dalam hadist Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu berkata kebenaran walaupun hal tersebut bertentangan dengan kepentingan dirinya.

Allah SWT juga memerintahkan kita untuk tidak mengkhianati orang lain atau bahkan membohongi orang lain. Tidak hanya dalam perkataan saja, Allah juga memerintahkan kita untuk berperilaku jujur terhadap



perbuatannya dalam artian dapat mempertanggung jawabkan perbuatan amupun perkataannya, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Di bawah ini merupakan pembahasan untuk memahami sikap atau perilaku jujur dalam pandangan islam dan yang terdapat pada Rasulullah.

Kejujuran merupakan aspek moral yang mempunyai nilai positif. Kejujuran memiliki istilah lain yakni sama dengan berterus terang. lawan dari kejujuran itu sendiri adalah khianat, kebohongan, kecurangan dan sebagainya. di dalam perilaku kejujuran ini juga melibatkan sikap yang setia, adil, tulus serta dapat dipercaya. Kejujuran adalah perilaku yang dihargai oleh banyak etnis budaya serta kepercayaan . Jadi, tidak hanya agama Islam saja yang mengharuskan umatnya untuk menerapkan sifat kejujuran ini.

Sifat jujur menyiratkan sebuah perkataan kebenaran pada semua situasi dan seluruh keadaan. Kejujuran juga bisa memiliki arti memenuhi janji, tidak hanya memenuhi janji, memberikan pendapat serta nasihat yang benar juga disebut dengan kejujuran.

Kejujuran juga mampu berarti melakukan sebuah pekerjaan dengan ikhlas dan sebaik mungkin. Meskipun melakukan pekerjaan tersebut tidak diawasi oleh seseorang, kita harus mengerjakannya dengan kejujur. memberikan hak pada orang yg berhak menerima hak tersebut bisa dianggap pula dengan perilaku jujur.

Berperilaku jujur memanglah sangat terasa berat, terlebih lagi untuk diri sendiri. Memang, tidak seluruh

orang suka dengan sifat jujur, namun kejujuran tidak selamanya membentuk orang-orang bahagia, terdapat pula kejujuran yang mampu menyebabkan seseorang sakit hati. tidak hanya membuat orang lain sakit hati, kejujuran bahkan bisa membuat kita dibenci oleh orang lain karena kita berbuat jujur tadi.

Sebenarnya, tidak ada dasarnya atau alasan kita untuk berbohong. Orang yang jujur dipastikan akan mengakui kesalahan yang diperbuatnya, terlebih Jika kita merasa bersalah sebab hal itu yang merugikan orang lain. Dengan berperilaku jujur, maka kita mampu meringankan masalah serta tidak mengakibatkan masalah yang baru lagi kedepannya.

Jika seseorang sudah terbiasa berbuat berbohong pada hidupnya, maka tentunya ia sangat berat untuk berperilaku jujur dan akan selalu terdorong untuk melakukan kebohongan-kebohongan lainnya. Kejujuran bukanlah sesuatu yang tidak kita sadari lakukan, namun kita secara sadar serta tahu bahwa segala tindakan yang kita lakukan memiliki akibat yang baik dan yang buruk. Begitu pula dengan berkata jujur dan juga berkata bohong

Siapakah sahabat nabi yang diberi gelar Ash Shiddiq? Sahabat nabi yang satu ini dikenal akan kepribadiannya yang selalu disiplin, taat, dan sangat jujur terhadap hal apapun. Setelah Nabi Muhammad ﷺ wafat, Abu Bakar Ash Shiddiq ini dipercaya oleh umat muslim untuk menjadi pengganti Beliau dalam

memimpin Islam. Lalu, bagaimana sih kisah Abu Bakar mendapatkan gelar Ash Shiddiq ini?

Shiddiq artinya ialah orang sangat jujur atau banyak membenarkan. Hal inilah yang menjadikan Abu Bakar ditunjuk sebagai sahabat Rasulullah ﷺ yang paling dipercayai, tidak terkecuali akan hal-hal yang tidak masuk akal sekalipun.

Ada sebuah kisah tepatnya selesainya insiden Isra Mi'raj, kala itu Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan yang sangat cepat dari Makkah ke Baitul Maqdis, kemudian dilanjutkan menggunakan perjalanan langit yang penuh keajaiban. Di keesokan harinya, Rasulullah ﷺ menceritakan pengalamannya tadi kepada para penduduk Makkah. Namun, bukannya didengarkan dan membuat keimanan semakin bertambah, para penduduk Makkah malah tak percaya dan bahkan semakin mengolok-olok Rasulullah ﷺ. Parahnya lagi, beberapa orang yang mempunyai iman lemah, malah menjadi murtad serta menganggap Rasulullah ﷺ menjadi pendusta. Pada saat-ketika itulah, Abu Bakar timbul dengan gagah dan percaya dirinya membenarkan apa yg telah Rasulullah ﷺ sampaikan. Nah, sejak ketika itulah, dirinya diberikan julukan menjadi Ash-Shiddiq.

Edelweis merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Fathonah sikap yang dimiliki Rasulullah dan harus tertanam dalam diri umatnya”  
(Xaviera)**

# FATHONAH

(Xaviera)

“Bila kita telah meyakini Allah SWT dengan iman dan ketauhidan yang sempurna tidak akan di terima bila tidak di sertai keimanan dengan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Membahas tentang Rosul tentu Rosulullah ﷺ mempunyai sifat-sifat yang wajib kita ketahui dan kita akan membahas salah satu sifat Rosulullah ﷺ yaitu sifat Fathonah.”

**W**ajib bagi kita seorang muslim yang sudah baligh untuk meyakini dengan sempurna bahwa Rasulullah ﷺ itu bersifat Fathonah, jika kita menganggap Rosulullah ﷺ itu bodoh maka iman kita tidak di terima dan kita akan di hukum masuk nerakanya Allah SWT dan bila kita yakin iman kita sah dan kelak akan di anugerah syurga oleh Allah SWT.

Apa yang terlintas di fikiran kita ketika kita mendengar kata fathonah? Bisa jadi yang terlintas di fikiran kita fathonah itu adalah suatu kepintaran dan kecerdasan yang kata tersebut identik dengan sifat nabi Muhammad ﷺ yaitu fathonah dan sifat fathonah ini tidak semata hanya ada pada nabi Muhammad ﷺ saja melainkan ada juga pada nabi dan rosul lainnya. Bisa dikatakan bahwa kesempurnaan para nabi dan rosul itu

terdapat pada kecerdasan dan pemahamaannya dan mustahil bagi Nabi dan Rosul itu bodoh.

Nabi itu sangatlah cerdas dalam hal apapun, termasuk dalam menegakkan hukum-hukum Allah SWT dan sangat mustahil bila nabi itu bodoh, Mengapa? Karena Rosulullah itu pemimpin dan tidak akan mungkin kita di perintahkan oleh Allah SWT untuk mengikuti orang yang bodoh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa karena itu kita di anjurkan mencontoh dan mengikuti Rosul صلى الله عليه وسلم. sebagaimana di dalam firman Allah SWT yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab: 21)

Untuk menjadi orang yang cerdas, pandai dan bijaksana kita harus mengeluarkan kebijakan yang mengandung kebajikan, tidak bisa untuk menuju kesana kecuali dengan menuntut ilmu, kita di haruskan belajar jangan tidak belajar untuk supaya kita cerdas untuk dan supaya kita bijaksana, tanpa belajar kita tidak bisa cerdas dan tidak bisa bijaksana.

Salah satu kekuatan untuk membuktikan dakwaan-dakwaan yang sesat dari musuh-musuhnya yaitu dengan dalil dan argumen-argumen yang jelas, tegas dan lugas dan ini di dapatkan dari kecerdasan dan pemahaman.

Para Rasul memiliki kepintaran yang luar biasa untuk mengetahui segala sesuatu di atas rata-rata manusia. Mengapa? ketika mereka mengajak dakwah untuk tunduk kepada Allah SWT mereka bisa menyampaikan dengan bahasa yang lugas, yang tepat, yang baik dan ketika ada orang yang menyanggahnya dan membantahnya Nabi bisa menjawabnya dengan jawaban yang tepat dengan jawaban yang mematahkannya hingga mereka tidak lagi bisa berkutik tidak bisa lagi membantah kebenaran apa yang disampaikan oleh para nabi. Dan juga para Rosul di utus oleh Allah SWT untuk mengajarkan syariat, tarekat dan hakikat untuk membantah pemikiran-pemikiran sesat yang muncul pada kehidupan manusia-manusia.

Dengan ilmu seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan dunia, dengan ilmu juga seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan akhirat, dan dengan ilmu seseorang bisa mendapatkan wawasan yang luas, jika seseorang memiliki ilmu dan wawasan yang luas setidaknya orang lain tidak mudah untuk menyalahkan kita, dan juga sebaliknya jika kita tidak memiliki ilmu dan wawasan yang luas kita akan mudah di salahkan dan di jatuhkan orang lain.

Ilmu dan pemahaman inilah yang paling penting di dalam kehidupan kita, kita di haruskan belajar dan diwajibkan bagi setiap muslim untuk belajar, sebagaimana sabda Rosul صلى الله عليه وسلم yang artinya : “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”

Mengapa kita harus memiliki sifat Fathonah? karena, di dalam sifat Fathonah itu kita harus berupaya menjadi pribadi-pribadi yang cerdas dengan menuntut ilmu supaya kita memiliki wawasan yang luas tidak menyalahkan. Jangan berupaya menyenangkan diri tapi harus berupaya menyenangkan banyak orang dan ini yang harus diupayakan oleh kita mudah-mudahan dengan mengakaji sifat wajib Rasul Fathonah Allah berikan kita kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual sehingga hidup kita akan terarah dan hidup kita akan penuh makna dan penuh arti.

Sifat yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ ini hendaklah pula dapat tercermin dalam diri kita masing-masing. Sifat fathonah, cerdas dalam menyikapi kehidupan, cerdas menjalani ibadah-ibadah yang kita lakukan agar memiliki nilai-nilai yang jauh lebih besar.

Xaviera merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.



**“Usahakanlah setiap yang  
kamu lakukan mencontoh  
Nabi dengan berbuat Siddiq”  
(Mu’minah At Taqiyah)**

# SIDDIQ

## (Mu'mina At Taqiyah)

Rasulullah ﷺ merupakan sosok nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT bagi umat manusia. Dalam syariat Islam, Rasulullah adalah junjungan besar yang perlu dijadikan sebagai suri tauladan dan panutan bagi umat muslim karena memiliki kepribadian yang nyaris sempurna.

Oleh karena itu, segala sifat terpuji yang melekat dalam diri Rasulullah juga haruslah ditanamkan dalam diri setiap umatnya. Adapun hal-hal terpuji yang perlu umat muslim teladani dari Rasulullah diantaranya sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

Sebagai seorang rasul utusan Allah SWT, Nabi Muhammad ﷺ tentu diberi anugerah kesempurnaan sifat yang bisa dijadikan panutan. Menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai suri tauladan bagi hidup umat muslim juga pada dasarnya termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Perintah tersebut secara jelas terangkum dalam alquran surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab: 21)

**Siddiq**, artinya benar. Maka orang yang siddiq ialah orang yang benar atau ia yang berkata benar dan jujur. Untuk meneladani sifat siddiq, maka umat muslim haruslah senantiasa berkata jujur dan berkata yang benar sesuai dengan fakta.

Salah satu sifat wajib dari seorang rasul adalah "siddiq" atau sidik. Siddiq artinya selalu berkata jujur dan benar, selain dari sifat terpuji lainnya, yaitu amanah, tablig, dan fatanah. Kebenaran yang dijunjung seorang rasul amat penting, sebab ia membawa wahyu dari Allah SWT. Perkataan orang yang sidik juga harus bisa dipercaya untuk menyampaikan kebenaran ilahiyah dari Allah SWT. Sebagai umat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, kita diwajibkan untuk meneladani sifat-sifat beliau صلى الله عليه وسلم, termasuk karakter sidik-nya. Sebab, salah satu misi ajaran Islam yang universal di muka bumi ini adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini disampaikan Rasulullah صلى الله عليه وسلم :

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia," (H.R. Baihaqi).

Dengan demikian, sifat siddiq atau kejujuran yang merupakan salah satu akhlak utama dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, serta teladan yang harus diikuti umat Islam. Anjuran berlaku sidik ini tertera dalam banyak nas Al-Quran dan hadis, di antaranya:

"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan berucaplah dengan ucapan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal

kalian, dan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah memperoleh kemenangan yang besar” (QS. Al-Ahzaab : 70-71).

Bentuk-Bentuk Sifat Sidik (Siddiq) dalam Islam Secara umum, sifat sidik terbagi menjadi lima bentuk, yaitu sidik dalam niat dan kemauan, sidik dalam perkataan, sidik dalam berjanji, sidik dalam bermuamalah, dan sidik dalam berpenampilan sesuai kenyataan.

Sidik dalam Niat dan Kemauan Ketika seorang muslim bertekad melakukan suatu hal, niatnya jujur mengharapkan rida Allah SWT, tidak mengharapkan hal buruk, atau berlandaskan pada dosa dan kejahatan. Urgensi sidik dalam niat ini tertera dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Setiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya," (H.R. Bukhari dan Muslim).

Bahkan, suatu perbuatan ibadah, jika diniatkan agar dipuji orang lain, bukannya memperoleh pahala, malahan berujung pada dosa. Sidik dalam Perkataan Sifat sidik yang lazim dipahami adalah sidik dalam perkataan, menjauhi ucapan bohong, serta senantiasa berkata benar. Ketika ia mengucapkan janji, dalam hatinya ada tekad jujur untuk menunaikan janji tersebut, meskipun janji pada hal yang remeh-temeh, atau janji pada anak kecil sekalipun. Sidik dalam berjanji ini adalah sifat seorang rasul yang dipuji-puji Allah SWT dalam Al-Quran sebagai berikut:

Sidik dalam Bermuamalah Bentuk sifat sidik yang selanjutnya adalah sidik dalam bermuamalah. Artinya, ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, ia selantiasa bersikap jujur dan tidak berbohong. Sebagai misal, dalam perkara niaga, ia tidak menipu, memalsu, ataupun berkhianat. Ketika ia menjual barang dagangan, ia tidak mengurangi timbangan. Jikapun ia membeli, ia tidak memperberat takaran atau menambah timbangannya.

Sidik dalam Berpenampilan sesuai Kenyataan. Seorang muslim juga dianjurkan untuk sidik dalam berpenampilan. Jika ia hidup bersahaja, ia tidak boros dan menampilkan diri seolah-olah orang kaya. Sebagai misal, ketika seorang anak dari keluarga pra-sejahtera bergaul di sekolah, kemudian ia malu dengan penampilannya, ia memaksakan diri membeli busana mahal yang di luar kemampuan orang tuanya. Orang yang demikian menipu dirinya sendiri dan orang lain. Jika tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan, orang yang berpenampilan tidak sesuai dengan kenyataan akan terbebani oleh selera fashion orang lain.

Mu'minah At Taqiyah merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Amanah diibaratkan bunga  
mawar apabila salah  
memegang maka akan  
tertusuk durinya begitupun  
dengan amanah apabila salah  
menyampaikan akan  
mendapatkan dosa yang  
besar”  
(Hana)**

# AMANAH

(Hana)



Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Al-Ahzab[33]:72)

Sifat amanah begitu tercermin dalam diri rasulullah ﷺ. Rasulullah sebagai panutan umat memberikan contoh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat seperti sifat amanah ini. Manusia sering kali meninggalkan sifat amanah dengan dalih-dalih lupa padahal melalaikan sifat amanah merupakan perilaku tercela atau akhlak mazmumah.

Hidup memang bagaikan labirin jika kita tidak berakhlak yang baik maka tak akan menemukan jalan keluar dan semakin terperangkap pada labirin tersebut. Akhlak rasulullah bagaikan cahaya yang dapat menuntun kepintu keluar labirin. Manusia sering kali terlena akan kehidupan yang megah dunia yang fanah sehingga manusia melupakan tempat kekalnya yaitu akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia lupa akan amanah dari orang lain kepada dirinya. Bahkan manusia

lupa akan amanah yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Amanah yang berarti dapat dipercaya. Amanah juga dapat diartikan sebagai kepercayaan yang telah diberikan seseorang kepada orang lain untuk dijalankan sebaik mungkin. Contohnya ketika kita dititipkan barang oleh seseorang untuk diberikan kepada orang lain tetapi kita melalaikannya tidak menunaikan amanah yang telah diberikan orang tersebut itu merupakan perbuatan yang tidak baik yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan.

Sebagaimana seorang muslim seharusnya meneladani sifat rasul seperti sifat amanah ini. Adapun kisah Rasulullah ﷺ. Sebagai pengembalian amanah.

Ketika Perang Khaibar, Rasul ﷺ dan pasukan Muslimin dalam keadaan sangat sulit. Sedemikian sulitnya, mereka terpaksa harus memakan daging dari hewan yang 'makruh'. Demikianlah keadaan pasukan Muslimin pada waktu itu.

Tatkala itu, seorang laki-laki datang menghadap Rasul ﷺ. Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Aku adalah seorang Yahudi dan menggembala adalah pekerjaanku. Aku sedang membawa domba-domba orang Yahudi yang ingin aku kembalikan lagi kepada pemiliknya. Sekarang, aku ingin engkau menjelaskan kepadaku tentang hakikat Islam. Sehingga aku bisa bangga menjadi seorang Muslim."

Rasul ﷺ memandangnya dengan penuh welas dan asih. Lalu, beliau mengajarkan tentang Islam hingga dua kalimat syahadat kepadanya.



Setelah memeluk agama Islam, laki-laki tersebut pergi dan tak lama kemudian kembali lagi ke sisi Rasulullah dengan domba-domba yang banyak.

“Wahai Rasulullah! Ini adalah domba-domba orang-orang Yahudi yang sekarang sedang berperang denganmu. Sekarang engkau dan pasukan Muslimin sedang kesulitan. Menurutku, ambillah domba-domba ini sebagai harta rampasan perang, sehingga kesulitan ini dapat teratasi.” jelasnya.

Rasul صلى الله عليه وسلم menatapnya dan bersabda, “Wahai Fulan! Khianat dalam amanah merupakan sebuah dosa besar dalam agama Islam. Sekarang kamu adalah seorang Muslim maka kamu harus menjalankan ajaran Islam dan menjaga amanah adalah sesuatu yang wajib. Maka pergilah engkau ke Benteng Khaibar dan kembalikanlah domba-domba ini kepada pemiliknya!”

Rasulullah begitu mencontohkan umatnya untuk bersikap amanah bahkan saat perang pun Rasulullah masih menjaga sifat amanahnya. Sedangkan kita seringkali berkhianat dan tidak mencontoh sikap rasul akhlak rasul yaitu bersifat amanah. Rasulullah juga telah bersabda yang artinya: “ tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama Orang yang tidak menunaikan janji” (Hadis riwayat Ahmad).

Berdasarkan hadis dan juga kisah Rasulullah sebagai umat nabi seharusnya kita menumbuhkan sifat amanah akhlak terpuji yang harus kita terapkan dalam kehidupan kita dan sebagaimana berkhianat itu

merupakan dosa yang besar bagi seorang muslim sehingga kita harus menjauhinya dari kehidupan kita.

Bila diberi amanah oleh orang lain haruslah di jaga dilakukan yang terbaik disampaikan amanahnya kepada orang yang dituju sebagai pencereminan terhadap meneladani sifat rasul sebagai kunci kehidupan didalam hidupan yang bagaikan labirin ini dan kita terjebak didalamnya.

Hana merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“ Kecerdasan yang terbaik  
yaitu kecerdasan seperti  
Rasulullah”  
(Nadiui RZ)**

# FATHONAH

(Nadiui RZ)



Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (QS. Al Baqarah: 269).

Fathonah berasal dari akar kata fathuna, fathiinun, fithnatun, fathoonatun, artinya memahami, cerdas, pandai, pintar. Adapun menurut istilah : kecerdasan menyesuaikan diri dalam menyampaikan sesuatu, seperti terdapat didalam buku mahfuzhot "likulli makaanin maqool, wa likulli maqoolin makaanun", artinya bagi setiap tempat (ada aturan) pembicaraannya dan bagi setiap pembicaraan ada tempatnya.

Rasulullah adalah sosok yang mempunyai kecerdasan yang tinggi dalam memberikan solusi atau jalan tengah diantara kaum nya yang berselisih contohnya seperti meletakkan batu hajar aswad ketika masing-masing kabilah kaum ingin meletakkan batu suci maka rasulullah mengambil kain dan meletakkan di tengah-tengah kain tersebut. sehingga para kabiklah kebagian semua untuk meletakkan batu

tersebut. sehingga batu tersebut bisa diletakkan di atas ka'bah oleh masing-masing kabilah secara adil.

Kita sebagai umat muslim wajib meneladani sifat fathonah dan sifat-sifat wajib nabi dan rasul lainnya. selain yang dicontohkan oleh nabi dan rasul kita juga bisa belajar sifat fathonah dari orang-orang sekitar kita setiap muslim juga perlu menumbuhkan sifat fathonah dengan cara memperbanyak menuntut ilmu belajar dan belajar.

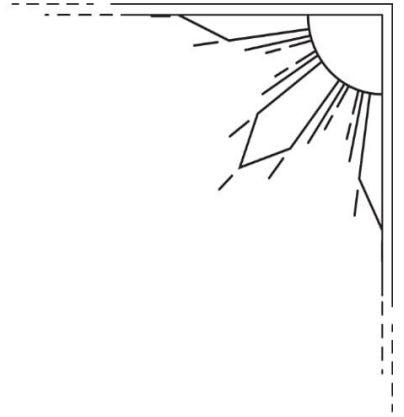
Sifat fathonah adalah senjata kita sebagai umat muslim untuk menuntut ilmu dan menjalani hidup. Dan orang yang memiliki kecerdasan bisa berfikir jernih, mampu melihat kekuasaan allah SWT, dan mempercayainya Kecerdasan ibarat lentera yang membawa kehidupan seseorang lebih terang oleh karena itu umat muslim harus meneladani sifat ini di sepanjang melalui proses pembelajaran

Namun kita harus waspada karena kecerdasan atau fathonah tidak didapat dari belajar saja. Melainkan kecerdasan atau fathonah juga meliputi kecerdasan dalam bersosial dan memetik hikmah dalam setiap kejadian.

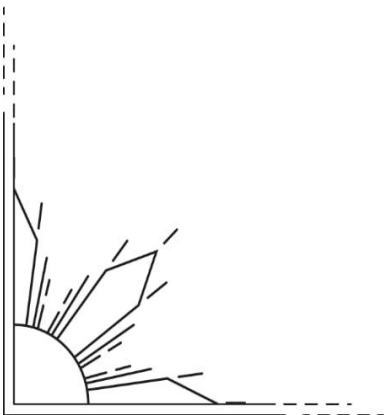
Kecerdasan rasulullah ﷺ bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh kaum muslimin di dunia. Rasulullah sangat menyanyangi umat nya ketika ajalnya hendak menjemput beliau berkata: umatku,umatku,umatku. kita sebagai muslim yang cerdas

senantiasa sifat fathonah rasulullah ﷺ dengan istiqomah, membersihkan dan menyucikan diri.

NADIUI RZ merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama



**RASULULLAH  
ADALAH OBAT  
ROHANI YANG  
PALING TEPAT  
DI HATI**



**“Tempat kembali yang  
terbaik hanyalah kembali  
dalam dekap kasih sayang-  
Nya”**



# TEMPAT KEMBALI

## (Rohmadi dan Ammahya)



**A**dakah tempat kembali yang jauh lebih baik selain kembali dalam dekap kasih sayang-Nya? Sayangnya seisi dunia seringkali membuat kita lupa tujuan yang semestinya ditempuh oleh seorang hamba.

Begitu sering diri lalai dan terlena oleh hal-hal yang sebenarnya hanya tipu daya, gemerlapnya menyilaukan mata hingga menghalangi pandangan akan hari yang begitu berharga yang seharusnya diperjuangkan oleh siapapun yang hidup dalam belas kasih sayang dan kemurahan dari-Nya.

*"Duhai Rabbi entah berapa banyak pundi-pundi dosa yang telah kami tumpuk tanpa kami sadari, kenikmatan dunia membuat kami lupa diri dan menyiakan banyak hari-hari yang seharusnya lebih berarti untuk mencari bekal pulang nanti."*

Manusia oh manusia mengapa engkau begitu sombong dan berlagak di dunia yang sejatinya segalanya hanyalah pinjaman sementara dari-Nya, menunda tiap kali datang seruan-Nya, mengabaikan seolah yakin hari esok sudah pasti akan tiba, mampukah engkau menjamin akan panjangnya hidup dan sudah pasti akan selalu baik-baik saja? Nafasmu saja utuh sebab kemurahannya bagaimana mungkin keangkuhanmu lebih besar ketimbang syukurmu atas nikmatnya?

*"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa." (QS. As-Sajdah: 22).*

Sudah cukup, ini saatnya untuk berhenti, berhenti pura-pura lupa, lupa jika terlalu banyak nikmat-Nya yang tak mampu engkau bayar dengan berapapun jumlah harta yang engkau punya, berhentilah berpura-pura tidak melihat sedangkan telah banyak tanda-tanda kebesarannya yang seharusnya menjadi pengingat dan berhenti berpura-pura tidak mendengar sedangkan telah banyak yang menceritakan dan memberi kabar tentang ganjaran bagi golongan yang selalu ingkar.

*"Dan sesungguhnya, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." (QS. Al-A'raf: 179)*

Wahai diri sanggupkah tubuh lemah itu kelak tetap berdiri kokoh dan baik-baik saja ketika Allah Rabb sang pemilik segalanya berbalik melupakanmu sepenuhnya? Sanggupkah? Kita jelas tahu betul kita bukan apa-apa, bukan siapa-siapa tanpa pertolongannya lalu mengapa, mengapa begitu tenang menikmati kelalaian dan berjalan seolah tidak memiliki kewajiban

yang harus ditunaikan? Bukankah setiap yang dikerjakan selalu akan diperhitungkan dan pasti akan dipertanggungjawabkan?

Rohmadi dan Ammahya merupakan Dosen UIN Raden Fatah Palembang. Yang bersama 15 Mahasiswa dari Prodi Pendidikan Agama Islam membuat buku antologi.

**“Sesuatu yang mudah  
diucapkan, sukar untuk  
dilakukan tetapi menjadi  
penilaian yaitu keihklasan.”**

**(Hana)**

# MUDAH TERUCAP SUKAR DILAKUKAN

(Hana)



## IKHLAS

“Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”(Q.S. Al-A’raf :29)

**S**ulit sangat sulit untuk ikhlas melakukan sesuatu sering kali terbesit rasa yang lain dan sulit untuk ikhlas. Namun ikhlas merupakan perbuatan yang terpuji akhlah mahmudah serta obat hati dikala merasakan kegundahan dengan menyerahkan semuanya dan melakukan sesuatu semata-mata hanya untuknya.

Obat hati ialah ikhlas sebagaimana ikhlas menjadikan niat semata-mata bertujuan hanya untuk allah dan mendekati diri kepadanya. Ikhlas merupakan melakukan suatu tindakan yang hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT , bukannya untuk berharap mendapatkan pujian dari orang lain. Ikhlas tidak bisa dirangkai dengan kata-kata, sebab ikhlas datangnya dari hati seseorang. Hanya Allah yang dapat mengetahui keikhlasan seseorang karena sesungguhnya allah maha mngetahui terhadap sesuatu. Sering kali

seseorang mengatakan bahwa ia telah ikhlas di bibirnya namun hatinya masih masih belum menerimanya. Hal seperti ini dapat diketahui oleh Allah Maha Mengetahui segala hal. Bukan hanya soal ibadah seperti shalat, puasa, zakat, serta haji, ikhlas menyangkut seluruh hubungan yang dilakukan. Sebagai seorang muslim seharusnya menerima perintah Allah dan mengikuti Rasulullah untuk berbuat ikhlas seperti memberikan pertolongan kepada orang lain hanya untuk mengharap ridha Allah SWT. Serta menerima ujian dengan ikhlas namun tetap berusaha untuk menjalankan dengan yang terbaik dan menyerahkan semuanya serta menerimanya.

Rasulullah ﷺ. Sebagai teladan dalam kehidupan telah memberikan contoh agar berperilaku ikhlas Dalam Kitab Al-Hikam, Syaikh Ibnu Atho'illah As-Sakandari menceritakan salah satu akhlak mulia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (ﷺ). Beliau mengajarkan hakikat ikhlas yang begitu indah.

Manusia sering kali dihadapkan pada masa sulit dalam hidupnya, ada di antara harapan dan ketakutan. Kehidupan yang sulit bagai labirin sering kali membuat kegersangan hati sehingga yang diperlukan ialah obat hati, obat rohani untuk menenangkan diri dan menerima semua dengan ikhlas. Selain itu ada cara pasti untuk mengatasi stres dan rasa khawatir karenanya, yaitu dengan mengikuti Nabi Muhammad sebagai panutan umat Muslim, yakni dengan melihat penderitaan Nabi

Muhammad صلى الله عليه وسلم dan meneladani cara beliau mengatasi masalah yang dihadapinya.

Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم mendapat ujian ketika usianya masih sangat kecil. Bahkan, sebelum Nabi dilahirkan, ayahnya meninggal. Ketika ia berusia enam tahun, ibunya juga meninggal.

Ia hanya memiliki kakeknya yang sangat sayang padanya. Namun sayang, kakeknya juga meninggal saat Nabi berusia delapan tahun. Hingga setelahnya, sang paman Abu Thalib menjadi walinya. Dari semua kengerian yang dialami anak semuda itu, sang Nabi melaluinya dengan ikhlas. Cobaan tersebut tak hanya dialaminya saat kecil, beranjak dewasa ia juga mendapatinya. Bahkan, ketika menjadi utusan Allah, ia mendapat banyak cobaan. Dari mulai dibuang kaumnya, hingga dijauhi orang yang dulunya memuji dan mencintainya.

Seiring waktu, ketika ia mendapat kepercayaan umatnya, cobaan semakin menyebar. Kali ini, tak hanya padanya, melainkan juga pada umatnya. Meski demikian, Nabi menunjukkan sikap sabar dan kebaikan, walaupun siksaan secara brutal didapatinya dan kaumnya. Alih-alih membalas dengan cara yang sama yang dibenci, Nabi tetap teguh dalam kesabaran dan permohonan serta disertai perjuangan yang konsisten. Allah menerima permohonan Nabi dan membawa perubahan bagi umatnya. Salah satunya ketika mereka hijrah ke Abyssinia. Hijrah yang dilakukan karena

ancaman itu, merupakan pilihan sahabat ketika pertama kali meninggalkan Mekkah. Dalam keberangkatan itu, Nabi Muhammad juga menunjukkan ketulusannya dalam hijrah itu. Sebab, ia tidak pergi sampai semua orang aman dan sehat untuk melakukan perjalanan.

Hal serupa juga sebenarnya terjadi di masa kini ketika para pengungsi dan pencari bantuan di seluruh dunia sedang kesulitan. Namun sayang, sifat dari Nabi saat ini terhalang manusia itu sendiri. Melanjutkan kisah Nabi, Allah memberi mukjizat pada Nabi Muhammad dengan berbagai berkah. Utamanya ketika mencapai Madinah, sang Rasul memiliki rumah, keluarga dan umat yang kuat. Terlebih, ada kebebasan beragama di sana. Hal itu semakin membuat Nabi yang telah mengalami berbagai kesulitan, selalu bertahan dan bertawakal.

Tak hanya itu, sifat jujur dan sikap yang dapat dipercaya juga menjadi sifat yang ditanamkannya. Tujuannya, memperjuangkan hidup dan untuk menyenangkan Allah SWT. Dengan sikapnya tersebut, berbagai kesulitan dan solusi yang dilewatinya untuk menuntunnya dan umat Muslim pada rahmat Allah yang tak berujung.

Dari banyaknya cobaan Nabi Muhammad, sebenarnya ada banyak sifat yang bisa kita latih dan manfaatkan. Utamanya, dengan membiasakan diri mencontoh Nabi, setiap teladan di berbagai bidang kehidupan tak akan dilalui dengan pilihan salah. Terlebih, ketika berpegang pada apa yang disunahkan



dan dilakukan olehnya. Dengan menanamkan keteguhan untuk selalu tulus, dalam situasi apa pun, sikap rasional dalam segala keputusan bisa diambil. Sebab, semua yang dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi adalah dimulai dengan niat yang tulus.

Allah Ta'ala berfirman, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (Al-Bayyinah: 5). Di ayat lain, "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya. (Az-Zumar: 2).

Berdasarkan kisah rasul tersebut rasul sangat menanamkan sikap ikhlas bahkan saat merasakan ujian pun rasul tetap ikhlas. Sebagai umat rasul hendaklah kita mencontohnya sebagai teladan bagi muslim yang dapat menyelamatkan dari labirin kehidupan ini. Serta obat hati yang baik ialah keikhlasan.

Hadist rasulullah yang artinya: "Dari Abu Hurairah RA, ia berkata Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu". (HR. Muslim)". Sehingga ikhlas merupakan obat terbaik Allah menilai seseorang dari keikhlasannya oleh sebab itu dalam melakukan sesuatu hendaknya selalu menanamkan keikhlasan dalam diri dengan bertujuan hanya mengharapkan ridha Allah SWT.

Hana merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Rasa malu yang paling berat  
ialah ketika kita mengaku  
umatnya tetapi melalaikan  
ajarannya”  
(Amin)**

# MALU

(Amin)



Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim adalah rasa menghadiri undangan resepsi pernikahan karena dia tidak memiliki baju yang bagus dan mahal, atau malu karena menaiki kendaraan umum, sedangkan orang lain menggunakan kendaraan pribadi, begitulah seterusnya.

Malu yang harus kita tanamkan dalam diri dan masyarakat kita adalah malu bila melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya. Hal ini karena bila kita dan anggota masyarakat lainnya telah memiliki rasa malu seperti ini, tidak akan ada penyimpangan yang dilakukan. Oleh karena itu, sifat malu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena hal ini menjadi salah satu cabang penting dari iman. Ini berarti keimanan seseorang perlu kita pertanyakan apabila pada dirinya tidak ada perasaan malu. Rasulullah صلى الله عليه وسلم. bersabda, "Malu itu cabang dari iman." (HR Bukhari).

Bahkan, keimanan dengan rasa malu menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan tidak boleh dipisah-pisahkan seperti dua sisi mata uang yang tidak diakui dan tidak bisa digunakan sebagai alat pembayaran yang sah. Bila malu tidak ada pada jiwa seseorang yang mengaku beriman, pada hakikatnya dia

tidak beriman. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya malu dan iman adalah dua hal yang bergandengan, tak dapat dipisahkan. Bila salah satunya diambil, yang lain akan ikut terambil." (HR Hakim dan Baihaqi)

## **Macam-Macam Malu**

Dalam kehidupan kita, paling tidak malu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan.

### **1. Malu kepada Diri Sendiri**

Malu kepada diri sendiri yakni malu kepada martabat pribadi dengan segala kedudukan, gelar, atau sebutan yang kita sandang, sebagai apa pun kita. Kalau kita disebut muslim, itu berarti kita seharusnya menjadi orang yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. dengan segala ketentuan-Nya, dan kita sangat malu bila tidak bisa tunduk kepada Allah.

Bila kita disebut suami, seharusnya kita malu manakala melakukan hubungan seksual dengan wanita yang bukan istri kita. Bila kita disebut bapak, seharusnya kita punya perasaan malu bila tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak kita. Bila kita menjadi pejabat atau pemimpin, kita malu bila tidak bisa memberi pelayanan yang terbaik kepada orang yang kita pimpin, bahkan bila kita diberi amanah, kita akan sangat malu bila mengkhianatinya, begitulah seterusnya.

Dengan kata lain, bila kita memiliki rasa malu terhadap diri kita sendiri, kita akan selalu menjaga nama

baik atau citra diri sehingga kita tidak akan merusaknya. Karena itu, orang yang tidak memiliki rasa malu terhadap dirinya sendiri harus diwaspadai, sebab kalau dia telah merusak citra dirinya sendiri, sangat mungkin baginya untuk merusak citra orang lain. Terhadap penyimpangan yang kita lakukan, meskipun tidak ada orang yang menjadi saksi atas kesalahan itu, anggota jasmani atau diri kita akan menjadi saksi dan siap membeberkan kesalahan itu di hadapan Allah swt. sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Yaasiin: 65)

Malu seperti ini merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan demikian manusia tidak akan berani melakukan penyimpangan, meskipun tidak ada orang lain yang melihat atau mengetahuinya.

## 2. Malu kepada Orang Lain

Malu kepada orang lain, maksudnya adalah malu bila kesalahan yang dilakukannya diketahui oleh orang lain. Oleh sebab itu, daripada kesalahan atau dosa yang dilakukannya diketahui oleh orang lain, dia merasa lebih baik tidak melakukan dosa, bukan justru melakukan dosa. Tapi, dia menjadi malu bila hal itu diketahui oleh orang lain lalu dia berusaha menyembunyikan kesalahannya itu dengan berbagai cara meskipun dengan melakukan kesalahan-kesalahan berikutnya.

Bila ini yang terjadi, maka hal ini sangat berbahaya. Bahaya pertama adalah menggelisahkan hati atau jiwa, sehingga hal ini akan membawa pengaruh yang negatif bila seseorang menjalani kehidupan dalam kondisi jiwa yang gelisah. Suami dan bapak yang gelisah tentu sangat berbahaya bagi keluarganya, apalagi bila pemimpin yang gelisah. Hal itu akan memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan hati seseorang. Ia tidak suka bila hal itu diketahui oleh orang lain." (HR Ahmad)

Bahaya kedua adalah bila seseorang malu atas dosa yang dilakukan tapi tetap berbuat dosa. Hal ini sangat membahayakan orang lain. Misalnya, seseorang mencuri dan ia sangat malu bila hal itu diketahui oleh orang lain, tapi ternyata ada juga orang yang mengetahuinya. Orang yang mengetahuinya itu dibunuh dengan maksud agar orang ini tidak bisa bercerita kepada orang lain tentang pencurian itu. Namun pada saat dia membunuh, ada lagi orang lain yang mengetahui pembunuhan itu. Akhirnya, dia pun membunuh lagi orang yang mengetahui pembunuhan itu sebelum dia melaporkan hal itu kepada polisi. Begitulah seterusnya, sehingga satu dosa akan berkembang menjadi dosa-dosa berikutnya.

### 3. Malu kepada Allah swt.

Malu kepada Allah swt. yakni malu karena dia sudah mengakui Allah swt. sebagai Tuhannya, tapi dia berani melanggar ketentuan Allah dengan anggapan

Allah tidak mengetahuinya. Padahal sebenarnya Allah swt. Mahatahu terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Allah berfirman, "Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." (Fushshilat: 22-23)

Untuk itulah, setiap muslim harus memiliki sifat malu kepada Allah yang sebenar-benarnya, malu yang ditunjukkan di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi serta kondisi yang bagaimanapun juga. Bukan hanya malu untuk menyimpang ketika berada di masjid dan sejenisnya, tapi tidak malu-malu untuk melakukan penyimpangan di pasar, di kantor, dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar malu." (HR Tirmidzi)

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa bila manusia masih memiliki sifat malu, tentu tidak akan melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, bila rasa malu ini sudah tidak lagi dimiliki oleh manusia, dia bisa melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Dalam satu hadits yang berasal dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri dinyatakan, "Sesungguhnya sebagian dari apa yang telah dikenal orang dari ungkapan kenabian yang



pertama adalah, 'Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendak hatimu.'" (HR Bukhari)

Akhirnya, menjadi penting bagi kita untuk terus memantapkan rasa malu dalam kehidupan sebagai seorang muslim, sehingga aktivitas kita selalu mengarah pada kebaikan dan memberi manfaat yang besar bagi orang lain.

Amin merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Semakin rendah hatimu  
tidak akan semakin rendah  
dirimu”  
(Sirus)**

# RENDAH HATI

(Sirus)



Jika rendah diri harus di hindari maka daripada itulah sikap rendah hati harus menjadi toleransi begitu pula tawadu' merupakan antonim dari takabbur. Hendaknya kita sebagai seorang muslim bersikap rendah hati dan tunduk terhadap perintah allah SWT. Karena salah satu sifat yang paling terpenting bagi kita sebagai seorang muslim yaitu tawadu' dan rendah hati. Rasulullah ﷺ juga telah berhasil menanamkan akhlak Islam untuk bersikap rendah hati yang dibangun atas dasar toleransi, lembut tutur kata dan perangai.

Sikap rendah hati adalah sumber kehidupan diri. Apabila baik maka yang keluar adalah kebaikan. Begitupun sebaliknya apabila buruk maka yang keluar juga adalah keburukan. Sikap kita adalah pandangan dan tanggapan kita itu sendiri, kerendahan hati pun ialah suatu sikap menyadari akan keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengan seseorang tidaklah mengangkuh dan tidak pula menyombong, tidak merasa dan menganggap bahwa kita merasa lebih baik dari orang lain meski sejumlah kelebihan yang kita miliki tidak harus untuk menjadi bahan untuk menyombongkan diri. Cukup tetap menjadi orang biasa pada umumnya tidak perlu merasa meminta untuk di hormati, disanjung, dan di

puja karena akan kelebihan yang kita miliki. Karena menyadari akan segala kelebihan yang kita miliki baik berupa harta, ilmu, prestasi, kedudukan atau apa pun adalah karunia Allah SWT untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

### **Rendah hati yaitu kata yang identik dengan sikap tawadu'**

Begitu pun sifat dan keistimewaan seorang hamba yang khusus, salah satu sifat terpenting yang Allah terangkan adalah sifat Rendah hati (tawadhu), rendah hati adalah apapun tingkat kedudukan seseorang, merupakan kehormatan dan kemuliaan bagi kita. Nabi Muhammad menjadi teladan Muslim dalam berbagai hal termasuk kerendahan hatinya. Mulai tutur kata dan perilakunya seharusnya menjadi acuan kita sebagai seorang muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena sikap ini sendiri mengarah kepada peningkatan ego dan kecurigaan pada manusia lain. Kerendahan hati yang di tunjukkan rasullulah walau jumlah pengikutnya teramat banyak. Rasulallah tidak merasa pernah memosisikan diri dari siapa pun dan lebih dari apapun. Begitu pula dapat kita lihat bahwa Rasulallah juga contoh ayah dan suami yang luar biasa meski punya banyak istri. Rasulallah memperlakukan mereka secara adil.

Rasulallah sosok yang perhatian pada kaum miskin. Rasulallah tak pernah seialipun memperlakukan budak dengan buruk. Seperti yang telah dilakukan oleh

Rasulullah ﷺ, beliau merupakan manusia yang memiliki segala kelebihan. Meskipun demikian, beliau selalu bersikap rendah hati, baik terhadap keluarga, para sahabat, bahkan kepada orang yang memusuhinya.

Dari sikap rendah hati rasulullah inilah yang membuat kita para muslim bahwa seharusnya kita untuk terus menjunjung tinggi segala perilaku rasulullah karena Rasulullah sangat menujikan sikap rendah hati dan membenci akan suatu kesombongan hendak lah kita sebagai seorang muslim bersikap rendah hati jika rendah hati merupakan sifat yang wajib di miliki oleh seluruh umat muslim. Orang yang rendah hati bisa dirasakan dari cara dia bersikap, berbicara, dan berpendirian.

Bagaimana perasaanmu ketika bertemu dengan orang yang rendah hati ,tentu kita merasa nyaman dan senang. Demikian juga saat kita bisa menghiasi diri dengan perilaku mulia rendah hati ini, tentu orang-orang di sekeliling kita akan merasa nyaman saat berada dan bertemu dengan kita. Tidaklah mengherankan jika orang yang rendah hati disukai oleh banyak orang dan memiliki banyak kawan. Seorang muslim yang memiliki sifat rendah hati akan mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat,rendah hati disebut juga dengan tawadu'. tawadu' adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Orang yang tawadu' memiliki keyakinan bahwa semua kelebihan

yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia dari Allah Swt.

Sirus merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“ Satu di antara tanda orang  
bertaqwa adalah tidak berat  
untuk memaafkan kesalahan  
orang lain”  
(Ilmiah)**

# MENJADI PRIBADI YANG PEMAAF

## (Ilmiah)

“...dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS: Ali-Imran [3]: 134).

**P**ribadi pemaaf melekat di dalam diri Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau selama masa kenabian dan kerasulan-Nya mengalami kedzaliman yang terus menerus dan menyaksikan para sahabat beliau melewati kedzaliman itu. Bahkan sampai dilempari batu dan kotoran serta banyak yang ingin membunuh-Nya. Namun, ketika kekuatan (kekuasaan) diperoleh, beliau memperlihatkan contoh 'afw (sifat pemaaf). Ini semata-mata merupakan keistimewaan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Beliau memaafkan orang yang telah berlaku dzalim terhadap beliau, Masya Allah...

Dikisahkan sifat pemaaf Rasulullah kepada para penyerang dan celan orang yahudi. Suatu hari, 80 orang Quraisy Mekkah tiba-tiba menyerang Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para sahabat beliau dari arah Jabal Tan'im ketika sedang shalat shubuh. Mereka bermaksud ingin membunuh Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tetapi mereka tertangkap. Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم memaafkan dan melepaskan



mereka. (Sunan at-Turmudzi, kitabu tafsir al-Quran, Bab min Suurotil Fath, hadis no. 3264).

Adakah yang bisa memperlihatkan contoh sifat pemaaf seperti demikian? yakni ketika ada orang-orang bersalah yang menyukai permusuhan, beliau kemudian memberikan maaf dan mengatakan, “Pergilah tidak ada celaan atas kalian, tidak ada hukuman untuk kalian.”

Kemudian satu riwayat lagi: Hisyam bin Zaid bin Anas meriwayatkan: “Saya mendengar Anas bin Malik berkata, ‘Suatu kali seorang Yahudi lewat di dekat Rasulullah ﷺ. dan bukannya mengucapkan assalaamu ‘alaika malah mengucapkan assaamu ‘alaika, yakni ‘kebinasaan atas engkau’. Rasulullah s.a.w. bersabda kepada para sahabat, ‘Kalian tahu apa yang ia ucapkan?’ Rasulullah ﷺ. menerangkan bahwa orang itu mengucapkan assaamu ‘alaika (kehinaan atas engkau) Melihat perbuatan orang Yahudi itu, para sahabat ridhwanallaahi ‘alaihim ajma’in bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ‘Haruskah kami membunuhnya?’ Beliau bersabda, “Tidak, jangan membunuhnya.”

Kemudian, untuk menghadapi orang-orang munafik dan orang yang tidak mendapatkan pendidikan, beliau s.a.w. memperlihatkan kesabaran dan ketahanan (ketabahan). Inipun bukanlah sesuatu yang biasa. Jika ada ahli sejarah yang melihat dengan pandangan adil, maka meskipun agamanya berbeda ia tidak akan dapat berdiam diri tanpa mengatakan bahwa contoh kesabaran, sifat pemaaf Rasulullah dan setiap akhlak beliau itu tidak ada bandingannya. Para penulis yang telah menulis pun,

sebagian ada yang beragama Hindu dan sebagian ada yang Kristen.

Sesungguhnya Allah SWT Sang Pencipta alam semesta ini memiliki sifat-sifat mulia yang patut kita teladani. Dan pemaaf merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki Allah SWT dan Rasul-Nya. "Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." (An-Nisa [4]:149).

### **Tanda Kemuliaan Diri**

Apa yang terbersit di hati kita ketika ada orang yang menzalimi diri kita? Secara naluri kita akan marah dan akan berusaha untuk membalas kedzaliman itu. Bahkan ada yang suka membalas kedzaliman itu dengan berlebihan. Tentu sikap ini apabila tidak segera dicegah akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia itu sendiri, baik bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Bagi kehidupan pribadi, seseorang yang memiliki sikap ini akan gelisah hatinya dan terkuras energinya karena memikirkan bagaimana ambisi untuk balas dendam itu terpuaskan. Adapun bagi kehidupan bermasyarakat, sikap ini akan menyebabkan terjadinya konflik yang berkepanjangan hingga memakan korban baik harta maupun jiwa.

Agar kehidupan ini tenang dan tentram, maka sikap yang hanya ingin memperturutkan nafsu dendam harus diganti dengan sikap mulia yang diajarkan Islam

yaitu sikap memaafkan. Jika masing-masing pihak atau salah satunya memiliki sikap ini, maka konflik yang terjadi akan reda hingga berakhir tanpa ada benih-benih dendam lagi.

Untuk menjadi pribadi yang pemaaf memang tidak mudah. Apalagi jika luka di hati telah terlanjur menganga. Dalam kondisi seperti ini kadang yang muncul justru perasaan dendam dan berharap kejelekan terhadap orang yang telah melukai fisik dan hati. Sehingga jangankan mendoakan kebaikan, memaafkan kesalahannya saja masih sangat berat. Keengganan untuk memberi maaf akan menguat manakala kesempatan untuk menuntut balas terhampar luas di hadapan. Ditambah lagi jika status sosial orang yang berbuat salah itu berada jauh di bawah kita. Jika hati tidak ada benteng iman, bisa-bisa ambisi nafsu untuk balas dendam akan menjelma menjadi tindakan nyata.

Untuk bisa memaafkan orang yang telah berbuat zalim kepada kita butuh kebesaran jiwa dan kelapangan hati. Jika seseorang mampu memberi maaf meski dia berada pada pihak yang benar dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dari pada orang yang telah berbuat jahat kepadanya, maka itulah tanda kemuliaan dan ketakwaan dirinya. Satu di antara tanda orang bertakwa adalah tidak berat untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Ilmiah merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Jadikanlah dirimu sebagai  
orang yang penyayang dan  
sabar”  
(Gelink)**

# MENANAMKAN JIWA KASIH SAYANG DAN SABAR

(Gelink)



Setiap muslim mengerti maksud penggalan bacaan Skarena sering diucapkan, baik ketika sholat, ketika mau memulai aktivitas, ketika mau memulai segala sesuatu yang disukai Allah, dan lain sebagainya. seorang muslim meyakini bahwa mereka menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt sang zat Maha Pengasih Penyayang. Islam mengajarkan agar orangtua menjadi contoh dan teladan terbaik bagi anak-anaknya. Orangtua juga wajib menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sehingga menjadi pribadi bertakwa. Rasulullah ﷺ telah memberikan teladan tentang kasih sayang kepada anak-anak. Bahkan, Nabi akhir zaman itu dijuluki sebagai bapak para anak yatim.

Banyak kisah yang menggambarkan besarnya kecintaan beliau kepada anak-anak. Suatu hari, Rasulullah harus memendekkan bacaan shalatnya ketika mendengar anak menangis. Nabi ﷺ juga pernah mengangkat anak yang jatuh di dekatnya ketika sedang khotbah. Rasulullah pun selalu menghibur dan menggembirakan hati anak-anak. Bila datang seseorang membawa bingkisan berupa buah-buahan, maka yang

pertama diberinya adalah anak-anak kecil yang kebetulan ada di majelis.

Menyayangi anak adalah perintah agama, karena Islam banyak mengajarkan kasih sayang kepada siapapun. Rasulullah ﷺ telah mencontohkan bagaimana cara menyayangi anak, seperti menciumnya, lemah lembut, belas kasihan, menahan marah dan memaafkan anak-anak. Allah akan mencabut sifat belas kasih apabila orangtua tidak menyayangi anak. Dengan demikian, orangtua harus menyayangi anak, agar tumbuh rasa kasih sayang itu pada diri anaknya pula. Allah mencintai kelembutan serta membenci kekerasan. Sifat kasih sayang juga merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri manusia. Kasih sayang tidak hanya ditunjukkan hanya pada tanggal tertentu dan dikultuskan pada bulan tertentu, namun diimplementasikan setiap saat sepanjang waktu. Kasih sayang juga tidak hanya ditunjukkan pada satu orang tertentu, namun kasih sayang disebarkan terhadap seluruh manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai bentuk perwujudan kasih sayang kita sebagai hamba kepada Sang Maha Pengasih dan Penyayang.

Dengan kasih sayang Allah lah kita berada di bumi ini. Dengan kasih sayang Allah lah kita bisa menghirup udara secara leluasa. Dengan kasih sayangnya lah kita selalu diberi kesempatan untuk bertaubat. Seseorang yang diserang penyakit hati kepribadiannya terganggu dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu

menyesuaikan diri Seringkali orang yang sakit jiwa tidak merasa bahwa dirinya sakit sebaliknya ia menganggap dirinya normal. Jadi pada penderitanya sakit jiwa salah satunya ditandai oleh sifat-sifat buruk tersebut.

**Riya' (pamer)** Seperti yang dijelaskan oleh As-Syarqawi, Penyakit riya' merasuk dalam jiwa seseorang dengan halus dan tidak terasa sehingga hampir tidak ada orang yang selamat dari serangan penyakit ini kecuali orang yang ikhlas dan taat. Dalam riya' terdapat unsur kepura-puraan, munafik, seluruh tingkah-lakunya cenderung mengharap pujian orang lain, senang kepada kebesaran dan kekuasaan. menutup-nutupi kejelekannya dan seterusnya. Sifat yang demikian ini digambarkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa': 142 dan at-Taubah:67 dan juga hadits Nabi: "Yang paling aku kuatirkan terhadap umatku adalah riya' dan syahwat yang tersembunyi'. Islam memberikan terapi riya' ini dengan cara mengikis nafsu syahwat sedikit demi sedikit dan menanamkan sifat merendahkan diri (tawadhu') dengan melihat kebesaran Allah SWT.

**Marah.** marah akan menimbulkan beberapa pelampiasan, misalnya secara lisan akan memunculkan caci-makian, kata-kata kotor/keji dan secara fisik akan menimbulkan tindakan-tindakan. Dan jika orang marah tidak mampu melampiaskan tindakan-tindakannya di atas, maka dia akan berkompensasi pada dirinya sendiri dengan cara misalnya: merobek-robek pakaian, menampar mukanya sendiri, membanting perabot rumah tangga dan seterusnya. Marah juga dapat

berpengaruh pada hati seseorang, yaitu sifat dengki dan iri hati, rela melihat orang lain menderita, cemburu, suka membuka aib orang lain dan seterusnya. Atas dasar inilah maka Nabi melarang orang yang sedang marah untuk melakukan putusan atau memutuskan sesuatu perkara sebagaimana sabdanya: “Seseorang tidak boleh membuat keputusan diantara dua orang (yang berselisih) sementara ia dalam keadaan marah”.

**Rasa Bangga Diri** Perasaan membanggakan diri sedikit berbeda dengan perasaan sombong. Kalau untuk membanggakan diri merupakan perasaan yang muncul pada diri seseorang, di mana ia menganggap dirinya lebih baik dan lebih utama dari orang lain. Sedangkan sombong itu adalah perasaan bangga diri yang dalam penampilannya tidak memerlukan atau melibatkan orang lain. Dalam membanggakan diri itu terfokusnya kepada rasa kagum terhadap diri sendiri, suka membanggakan dan menonjolkan diri sendiri. Dari sisi lain orang yang bangga dengan dirinya telah menyadari akan kepribadiannya dan mengerti akan kesalahannya, tetapi tidak tertarik untuk kembali kepada kebenaran, melainkan bersikap putus asa, tetap ingkar dan bahkan “ogah” melakukan kebajikan dan pengabdian kepada Allah.

### **Iri Hati dan Dengki**

Iri hati atau juga disebut dengki merupakan gejala-gejala luar yang kadang-kadang menunjukkan perasaan dalam hati. Akan tetapi gejala-gejala tersebut



tidak mudah untuk diketahui, sebab seseorang akan berusaha semaksimal mungkin menyembunyikan gejala-gejala tersebut. Secara umum dapat dikatakan, bahwa rasa iri muncul akibat kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu tujuan. Oleh sebab itu emosi ini sangat kompleks, dan pada dasarnya terdiri atas rasa ingin memiliki. Meski demikian, tidak dapat dikatakan, bahwa rasa iri sebagai kumpulan dari rasa marah, rasa ingin memiliki dan rasa rendah diri, akan tetapi lebih dari itu adalah memiliki karekteristiknya sendiri. Dan di antara gejala-gejala yang nampak adalah marah dengan segala bentuknya mulai dari memukul, mencela, menghina, membuka rahasia orang lain, dan seterusnya. Sebagai umat rasulullah tentunya kita harus menjauhi sifat-sifat buruk diatas dengan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang seperti sifat Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Gelink merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Memberi tidak akan  
mengurangi sesuatu yang kau  
punya”  
(Kuyen)**

# DERMAWAN

(Kuyen)



**D**ermawan merupakan sifat memberikan harta dengan senang hati dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepantasannya dengan tanpa mengharap imbalan dari yang diberi. Baik imbalan berupa pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekedar ucapan terima kasih. Jadi seseorang disebut dermawan jika memberi secara tulus ikhlas. Orang yang memberi karena ingin balasan dari pihak yang diberi bukanlah dermawan tapi disebut berdagang. Sebab ia seolah-olah membeli balasan berupa pujian, kedudukan, ucapan terima kasih dan lainnya dengan hartanya.

Sifat ini merupakan salah satu sifat yang terpuji. karena sifat ini akan senantiasa menjadi keutamaan bagi pelakunya. Orang yang dermawan akan dicintai Allah SWT dan disukai sesama manusia. Sifat para nabi dan rasul inilah yang harus diteladani oleh para pengikutnya.

Ada beberapa keutamaan orang yang senantiasa memiliki sifat dermawan. Pertama, Kedermawanan akan mengantarkan masuk surga. Kedua, sifat ini merupakan salah satu ciri-ciri para kekasih Allah SWT. Ketiga, orang terssebut adalah pembesar (sayyid) kaumnya dan juga mahkota bagi kelompoknya. Keempat, Allah akan menghapus dosanya. Sebagaimana Allah SWT Telah menjelaskan dalam firmanNya yang artinya: "Dan

mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih". (QS. Al-Insan: 8-9)

### **Puncak Sifat Dermawan Rasul: Merasa Malu Tak Bisa Memberi**

Rasulullah ﷺ mencontohkan sifat dermawan yang luar biasa Nabi ﷺ memiliki sifat pemberi. Suatu hari, datang seorang perempuan yang menghadiahkan baju kepada beliau. "Wahai Rasulullah, aku ingin menghadiahkan baju ini untuk engkau," kata perempuan itu. Rasulullah pun menerima hadiah ini. Pada hari itu, beliau memang sedang membutuhkan baju. Pemberian dari perempuan itu lantas dikenakannya.

Selang beberapa lama kemudian, datang seorang sahabat beliau. Pria ini menyadari bahwa Nabi ﷺ baru saja menerima hadiah. "Wahai Rasulullah, alangkah bagusnya baju ini. Sudikah engkau memberikannya kepadaku?"

Ya," jawab Rasul ﷺ yang langsung memberikan baju itu kepadanya.

Sesudah Rasulullah ﷺ beranjak dari tempat itu, para sahabat lain menegur orang yang telah meminta baju itu. "Padahal, kamu mengetahui bahwa Rasulullah membutuhkannya. Tahukah engkau, beliau tidak akan menolak seseorang yang meminta sesuatu kepadanya?"

Dalam kisah lain yang diriwayatkan Jabir RA, terungkap sifat dermawan Rasulullah ﷺ. Beliau tak pernah segan memberi bahkan ketika dalam kondisi yang serba terbatas.

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ sedang duduk di dekat rumahnya. Kemudian, datang seorang anak kecil.

"Wahai Rasulullah, ibuku memohon kepadamu agar ia diberi sebuah gamis," kata si anak.

"Tunggulah hingga barang itu ada, maka engkau dapat datang lagi," jawab Rasul ﷺ.

Anak itu pun pulang ke rumahnya. Dia mengabarkan pesan Rasulullah ﷺ kepada ibundanya.

"Datanglah lagi kepada Rasulullah. Katakan kepadanya, ibu meminta gamis yang sedang dipakainya," ujar ibu si anak itu.

Maka anak ini datang lagi kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan pesan ibunya. Mendengar itu, Rasulullah ﷺ kemudian masuk ke dalam rumahnya dan menanggalkan gamis yang sedang dipakainya.

Si anak menerima baju itu dengan suka cita. Kemudian, Rasul ﷺ pun duduk di dalam rumahnya. Tidak berbaju.

Sesaat kemudian, terdengar Bilal mengumandangkan azan. Jamaah di dalam masjid sempat menunggu beberapa saat sebelum Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya untuk memimpin shalat.

Menurut Ahmad Muhammad al-Hufy dalam bukunya, **Rujukan Induk Akhlak Rasulullah**, puncak

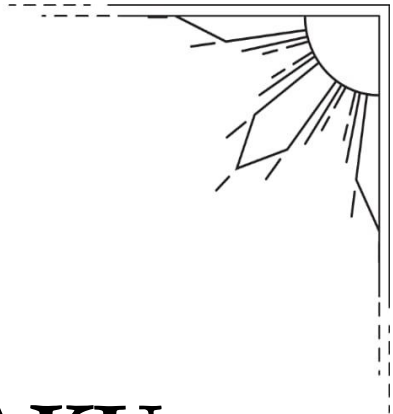
kedermawanan Prodi Nabi ﷺ ialah merasa malu bila tak bisa memberi kepada orang yang meminta kepadanya. Beliau merasa malu kalau orang yang meminta itu pulang dengan tangan hampa.

Dalam suatu riwayat disebutkan, seseorang meminta kepada Rasulullah ﷺ, tetapi beliau sedang tak memiliki sesuatu yang dipinta itu.

Maka beliau berkata kepadanya, "Aku sedang tidak mempunyai apa-apa, tetapi engkau silakan membeli kebutuhanmu itu atas tanggunganku, nanti kalau aku sudah memiliki uang, aku akan membayarnya."

Hikmah yang dapat diperoleh antara lain yaitu, Menjadi orang yang dicintai oleh Allah SWT, Dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Akan mengantarkannya masuk surga. Rasulullah ﷺ bersabda: "Kedermawanan adalah pohon yang kokoh di surga. Tidak akan masuk surga kecuali orang yang dermawan. Bakhil adalah pohon neraka. Tidak akan masuk neraka kecuali karena kebakhilannya." merupakan

Kuyen merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Pendidikan Agama Islam.



**MENGAKU  
UMAT NABI?  
JADIKANLAH  
NABI IDOLA  
DIRI**



**“Pandangan manusia tidak  
akan membuatmu hina di  
hadapan sang pencipta. akan  
tetapi pandangan Allah akan  
membuatmu mulia di seluruh  
alam semesta”  
(Aygul)**



# CARA BERPAKAIAN ALA RASULULLAH

صلى الله  
عليه وسلم

(Aygul)



Dari Abu Hurairah R.A :

“Rasulullah bersabda: Jika kalian memakai pakaian dan berwudhu maka dahulukan anggota yang kanan”

Dari Muadz Bin Anas R.A:

Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang memakai baju kemudian ia berkata: Alhamdulillah alladzi kasaani hadza attsauba warozaqoniyhi min ghairi haulin minni wala quwwatin

“Maka akan dihapusnya dosa-dosanya yang telah lalu berlalu”

**D**alam berpakaian sehari-hari tentunya kita mempunyai selera masing-masing dalam menentukan gaya di hadapan mata yang memandang, akan tetapi apakah cara berpakaian kita sudah menurut syariat islam? Atau... sudah seperti gaya Sang Idola? Hmm, di zaman sekarang apalagi dimana manusia sudah mengidolakan artis mereka masing-masing atau ikut-ikutan tren yang mulai berkembang sesuai zamanya. Sehingga muncullah cara berpakaian yang fashionable, keren-keren, cantik-cantik, kece-kece seperti yang menulis ini wkwk, Just kidding☺.

Tapi sebelum itu kita harus mengetahui bahwa berpakaian itu bukan untuk memamerkan pakaian di hadapan yang mempunyai mata, bahwa baju yang dikenakan indah, elegan, keren, mahal atau istilah lainnya brended wehh...

Kamu nanyeee? Harga baju aku berapa? Kamu nanyeee gaya rambut aku apa? Kamu nanyeee gaya jilbab aku afahh?. Oke aku kasih tau yahhh...

Nggak penting sobatku, untuk apa itu semua di mata manusia? yang nantinya bisa menimbulkan sifat sombong atau bangga diri? Padahal kan yang ngasih baju bagus dan Rezeki itu dari Allah Subhanahuwata'ala, kalau Allah tidak berkehendak memberikan itu semua terpaksa kita memakai daun dan pelepah kelapa untuk jadi baju? dan kembali ke masa purbakala. coba bayangin aja dulu...

Ku menangiss, membayangkan....

Lanjut aja ya bayangin nya ya, penulis mau lanjut ke pembahasan yang lain wkwk.

Terus bagaimana kan namanya pakaian itu untuk di tunjukkan kepada orang yang tertuju?

Bener banget saudaraku yang InsyaAllah di Rahmati Allah. Bener, tapi niat yang salah sehingga membuat cara berpakaian kita bertolak belakang dari Sang Idola kita Rasulullah ﷺ, Juga syari'at islam

Nah sobat mau tau bagaimana cara berpakaian Ala Rasulullah ﷺ? Dan cara berpakaian yang di Ridhoi Allah? Jangan-jangan selama ini cara berpakaian kita

tidak di Ridhoi Allah dan jauh dari Rasulullah... Oh tidakkk. Yuk silakan membuka bola mata yang hitam itu menatap tulisan yang hitam ini.

Berpakaian ala Rasulullah adalah dengan meniru bagaimana Rasulullah berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa dalam hal pakaian saja kita harus mengikuti Rasulullah? Ya tentu, sebab Rasul adalah idola yang patut untuk ditiru. Asbab dari setiap gerak gerik Rasulullah adalah sesuatu yang mulia. Karena setiap yang berkaitan dengan Rasulullah pasti mulia. Ketika hendak berpakaian Rasul selalu menggunakan pakaian yang tersedia dan beliau temui. Dalam arti Rasulullah tidak memilih pakaian yang harus untuk di kenakan. Contohnya kalau kita memakai baju hijau untuk hari ini, pasti besoknya tidak akan mau mengenakan pakaian yang sama di hari yang berbeda. Karena sudah di gunakan. Betul tidak? Sebab seraya hati berkata: "Ih baju itu terus nanti orang bilang aku tidak ganti-ganti baju, mau taruh dimana nih muka, apa kata dunia..."

Inget sobat pakaian yang tidak berganti bukankah sudah bersih dengan adanya sabun pencuci baju? Bedanya kita malu memakai baju yang sama di hari yang akan datang. Sehingga kita menjadi makhluk yang bersaudara dengan setan. Lah kok bisa? Sebab sedikit sekali hamba Allah yang bersyukur.

Dan Rasulullah juga kalau berpakaian dengan niat mencari Keridhoan Allah seperti: Mendahulukan tangan kanan ketika hendak memakai baju dan mendahulukan tangan kiri ketika hendak membuka baju dengan di

awali membaca doa atau bismilah. Dengan niat menggunakan pakaian untuk menutupi aurat karena Allah Ta'ala, bukan untuk pamer di hadapan manusia.

Dan khusus yang perempuan juga apalagi kalau mau ganti baju jangan lupa baca doa “bismillahilladzi laailahaillahu” sebab setan dan kawan-kawan senantiasa melihat aurat kita dari arah yang tak terduga, sebab mereka adalah makhluk yang porno. Gunakanlah pakaian mode sebaik-baiknya (Rapi, indah, dan nyaman) sehingga menimbulkan identitas Islam yang sebenarnya dari cara berpakaian dalam kehidupan, dengan mengikuti gaya Rasulullah.

Pakaian yang di sukai oleh Rasulullah ﷺ adalah gamis. Panjang lengan gamis beliau adalah sampai pergelangan tangan dan panjang ke bawah gamis beliau adalah di atas mata kaki. Dan warna favorit sang idola adalah warna hijau dan putih. Sebab Rasulullah bersabda: “Pakailah pakaian-pakaian putih dan jadikanlah warna putih sebagai warna kafan kalian karena warna putih adalah termasuk paling baik-baiknya pakaian kalian”.

Akan tetapi....

Teruntuk kaum wanita ada baiknya menggunakan pakaian berwarna gelap seperti hitam ataupun warna yang tidak menerawang tubuh. Sebab takutnya akan menimbulkan keanehan dan kiasan buruk di padangan mata laki-laki ajnabi (bukan mahram). Sehingga bentuk dan lekuk tubuh badan kelihatan. Jaga ya kau Akhwat

Fillah sebab kita adalah Perempuan yang dimuliakan oleh Allah Subhanahuwata'ala atas perjuangan Rasulullah dalam mengangkat derajat wanita.


Berpakaianlah dengan niat untuk mengharapkan keridhoan-Nya juga untuk menyenangkan hati Rasulullah ﷺ.

Aygun merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Ikutilah Rasulullah bahkan  
sampai cara tidurnya karena  
beliau merupakan tauladan  
yang baik”  
(Yaya)**

# CARA TIDUR RASULULLAH

(Yaya)



Salah satu bentuk dari istirahat adalah tidur. Tidur adalah salah satu bentuk yang dapat membantu meningkatkan kualitas tubuh seseorang. Hal ini tidak bisa disangkal karna tidur adalah hak tubuh untuk beristirahat, baik bagi manusia ataupun hewan. Tidur juga memiliki tata cara. Islam sangat menghargai dan juga memperhatikan kehidupan umatnya dari hal kecil seperti tidur, bangun hingga tidur Kembali. Dalam Islam tidur yang menjadi contoh adalah tidur Nabi.

Tidur diartikan sebagai salah satu aktivitas terpenting bagi manusia dan makhluk hidup. Tidak ada manusia yang tidak tidur tidur merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya :

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan. ( Q.S. Ar - Rum ;23)”

Ajaran Islam memiliki amalan yang baik bagi Kesehatan, maup keimanan. Salah satunya adalah istirahat diwaktu malam yaitu tidur. Cara tidur sehat seperti Rasulullah bisa dijadikan tata cara kita untuk

tidur. Pola tidur Rasulullah sangat baik dan para ilmuwan terkemuka/pakar Kesehatan mengakui bahwa cara tidur yang dilakukan Rasulullah sangat sehat dan bagus. Berikut ini cara tidur sehat seperti Rasulullah ﷺ :

Pertama, Memadamkan Lampu Pada Saat Ingin Tidur Dahulu Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya untuk memadamkan lampu ketika malam hari tiba. Dari Abu Musa Radhiyallahu'anhu dia berkata : “ Pada suatu malam terjadi kebakaran di salah satu rumah penduduk Madinah (Ketika penghuninya tidur). Lalu hal itu diceritakan kepada Rasulullah ﷺ beliau bersabda : sesungguhnya api ini adalah musuh kalian, karena itu apabila kalian hendak tidur padamkanlah ia dahulu.” (HR. Bukhori)

Kedua, Posisi Tidur Miring Keparah Kanan. Posisi tidur miring ke kanan merupakan posisi terbaik untuk dilakukan. Sebab, ini memberikan efek lebih baik bagi kesehatan, terutama mengurangi beban jantung. Tidur miring ke sebelah kanan pun dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, dalam hadist “ Berbaringlah di atas rusuk sebelah kananmu. “ (HR. Al - Bukhari dan Muslim). Rasulullah juga membenci orang yang tidur tengkurap. Dari Ibnu Tikhfah Al Ghifari, dari Abu Dzarr, ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lewat di hadapanku dan ketika itu aku sedang tidur tengkurap. Beliau menggerak-gerakkanku dengan kaki beliau. Beliau pun bersabda, “Wahai Junaidib, tidur seperti itu seperti berbaringnya penduduk neraka.” (HR. Ibnu Majah)



Ketiga, Meletakkan tangan kanan di pipi kanan Rasulullah ﷺ lebih nyaman Ketika tidur menggunakan alas tikar, bagian kepalanya diberi alas bantal terkadang juga masih tangan kanan beliau diletakkan dibawah pipi kanannya. Secara medis tidur dengan posisi tangan diletakkan di bawah pipi bisa membuat kepala, leher dan punggung menjadi lurus.

Keempat, Tidur setelah sholat isya. Cara tidur Rasulullah selanjutnya adalah anjuran tidur setelah shalat isya. Seperti didalam hadis “ Bahwasanya Rasulullah ﷺ membenci tidur malam sebelum (sholat isya ) dan berbincang - bincang (yang tidak bermanfaat ) setelahnya “ (HR Bukhori dan Muslim).

Rasulullah tidur sekitar dari jam 9 malam dan bangun jam 2 atau 3 malam untuk melaksanakan sholat tahajud. Yang berarti Rasulullah tidur hanya 5 - 6 jam perhari. Beliau tidak pernah tidur melebihi kebutuhan, dan juga beliau tidak pernah tidur dalam kondisi perut yang kenyang. Itulah beberapa pola tidur yang dianjurkan Rasulullah ﷺ. secara ilmiah pola tidur Rasulullah ﷺ memiliki banyak manfaat bagi Kesehatan.

Yaya merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Jagalah hubunganmu  
dengan saudaramu maka  
Allah akan menjagamu”  
(Edelweis)**

# CARA BERHUBUNGAN

## SESAMA MANUSIA

(Edelweis)



### **Gimana sih biar banyak temen?**

"Dari Abu Dzar dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Janganlah kamu menganggap remeh sedikitpun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu." (HR. Muslim (no.4760), dan at-Tirmidzi (no.1833)).

**B**agaimana sih cara bergaul ala Rasulullah? Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mengajarkan kita bagaimana caranya bergaul, karena Rasulullah merupakan manusia yang pandai dan luwes dalam bergaul dengan semua orang. Rasulullah mampu bergaul dengan semua orang karena Rasulullah memiliki karakter yang khas. Rasulullah mampu menghadirkan keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan pada orang-orang yang berada disekelilingnya.

Rasulullah sangat mengetahui tiap-tiap karakter yang terdapat pada sahabatnya. Sehingga Rasulullah ini bergaul dengan pendekatan yang berbeda dalam menyikapi karakter masing-masing sahabatnya. Nah, dengan begitu setiap sahabat pun merasa diistimewakan

karena perhatian yang diberikan Rasulullah. Semua sahabat merasa diistimewakan oleh Rasulullah, jadi semuanya merasa sama tidak ada yang dibedakan. Hal ini lah yang membuat pergaulan Rasulullah sangat indah dan luar biasa. Dengan adab dan akhlak bergaul Rasulullah inilah yang dapat mengarahkan karakter para sahabatnya menjadi sebuah keunggulan yang dimiliki para sahabat. Contohnya, Rasulullah mampu mengarahkan Umar bin Khattab yang berkarakter keras dan tegas pada jalan yang benar, sehingga karakter Umar bin Khattab ini disegani oleh para sahabat lainnya.

Di dalam pergaulan Rasulullah, beliau memberi kesan yang sangat mendalam kepada para sahabatnya. Beliau selalu mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya lalu menyodorkan tangannya terlebih dahulu untuk berjabat tangan dengan orang yang ditemuinya, beliau juga tidak akan melepas jabatan tangan itu sebelum orang itu melepas tangannya sendiri.

Jika Rasulullah disapa, beliau akan menengok dengan memiringkan seluruh badannya. Jika bicara beliau juga tidak memalingkan wajahnya hingga lawan bicaranya itu pergi. Hal ini yang membuat orang-orang yang berbicara dengan Beliau merasa sangat dihormati dan dihargai. Rasulullah ﷺ tidak pernah memotong pembicaraan seseorang sampai orang tersebut selesai berbicara.

Rasulullah juga sangat memuliakan tamunya, tamunya akan dipersilahkan duduk diatas bajunya serta

diberi bantal. Jika tamunya menolak beliau akan terus menawarkan hal itu sehingga tamu yang datang berkenan untuk duduk di tempat yang disiapkan. Rasulullah ﷺ selalu menasihati para sahabatnya dengan bahasa yang santun, lemah lembut, dan penuh dengan kasih sayang. Beliau tidak akan berkata sesuatu yang menyakiti hati dan menyinggung perasaan para sahabatnya.

Edelweis merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Ikutilah Rasulmu sebagai  
kunci teladan bagimu”  
(Xaviera)**

# PERBUATAN ROSUL

(Xaviera)

**A**pakah semua perbuatan Rosul itu termasuk sunnah? Mungkin selama ini memang kita sering mendengar bahwa setiap perbuatan yang dilakukan Rasulullah ﷺ disunahkan untuk diikuti. Padahal jika diteliti, ternyata para ulama telah membedakan perbuatan Rasulullah, mana yang harus diteladani, mana yang khusus bagi beliau dan mana yang termasuk perbuatan-perbuatan mubah. Perbuatan Rasulullah ﷺ dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya: **af'al jibiliyah, khashais dan af'al mujarradah.**

**Af'al Jibiliyah** adalah perbuatan yang dilakukan Rasulullah ﷺ sebagai seorang manusia biasa. Seperti cara makan, bahan yang dimakan, tempat makan, piring tempat makanan, kapan, minum, tidur, cara berjalan, naik kendaraan, makan bagian tertentu dari daging kambing, dan sejenisnya. Tidak ada perselisihan bahwa status perbuatan tersebut adalah mubah, baik bagi Rasulullah maupun bagi umatnya. Karena itu, perbuatan-perbuatan tersebut tidak termasuk dalam kategori **mandub**.

Salah satu contohnya adalah kisah yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang para sahabatnya di Madinah untuk melakukan penyerbukan

pohon kurma, tetapi justru nasihat tersebut menyebabkan mereka gagal panen. Ini menunjukkan bahwa perintah Rasulullah bukanlah termasuk sunnah, dan ini berlaku dalam masalah-masalah keduniaan saja. Dalam masalah-masalah seperti ini, kita umat Islam tidak wajib untuk mengikutinya.

**Khasais** adalah perbuatan yang khusus untuk Rasulullah ﷺ dan tidak boleh dilakukan oleh umatnya, seperti puasa **wishal** (berturut-turut tanpa berbuka), menikah lebih dari empat, kewajiban untuk melakukan salat tahajud, menikah dengan cara menerima perempuan yang menghibahkan dirinya kepadanya, dan lain-lainnya.

Perbuatan-perbuatan tersebut diperuntukkan khusus bagi Beliau ﷺ berdasarkan Ijma' Sahabat. Karena itu, tidak dibolehkan meneladani beliau dalam perbuatan-perbuatan semacam ini. Untuk mengetahui lebih lanjut apa saja yang menjadi kekhususan Rasulullah ﷺ secara lebih mendetail, bisa dirujuk kitab-kitab yang ditulis para ulama dalam masalah ini, diantaranya kitab "**Al-Khashaish Al Kubra**" karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi (288 halaman). Di sana ada buku lain yang menerangkan tentang sifat-sifat fisik Rasulullah ﷺ yang berjudul "**Asy Syamail al Muhammadiyah wal Khashoil al Musthofawiyah**", karya Imam Tirmidzi terdiri dari 80 halaman. (lihat artikel Dr. Ahmad Zain An-Najah, "**Mengenal Lebih Dekat tentang Perbuatan Rasul**")



**Af'al Al Mujarradah** adalah perbuatan Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang tidak termasuk dalam kategori di atas, yang bertujuan untuk ditetapkan sebagai tasyri' kepada umatnya. Perbuatan dalam bentuk ini, kita diperintahkan untuk mengikutinya, baik yang sifatnya sunnah maupun wajib. Bagi kita, perbuatan-perbuatan Rasulullah yang berfungsi sebagai penjelas (**bayan**) sesuatu yang masih **mujmal** (global) dalam Al-Qur'an, atau sebagai yang mengkhususkan (**takhsish**) keumumannya, atau sebagai yang membatasi (**taqyid**) kemutlakan-nya, maka itu adalah dalil.

Penjelasan tersebut bisa berupa perkataan, seperti sabda beliau: **"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"** (HR. Bukhari), atau **"Laksanakan manasik hajimu berdasarkan manasikku (apa yang telah aku kerjakan)."** (HR. Muslim) Hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan beliau merupakan penjelas, agar kita mengikutinya. Penjelasan beliau bisa juga berupa **qaraain al-ahwal** (indikasi yang menerangkan bentuk perbuatan), seperti memotong pergelangan tangan pencuri, sebagai penjelas firman Allah Swt: **"Maka potonglah tangan keduanya."** (QS. Al-Maidah: 38)

Status penjelas yang terdapat dalam perbuatan Nabi صلى الله عليه وسلم, baik berupa ucapan maupun indikasi yang menerangkan bentuk perbuatan, dapat mengikuti hukum-hukum yang telah dijelaskan, apakah itu wajib, mandub atau mubah -sesuai dengan arah penunjukan

dalil. Sedangkan perbuatan-perbuatan beliau yang di dalamnya tidak terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa hal itu merupakan penjelas -bukan penolakan dan bukan pula ketetapan- maka, dalam hal ini perlu diperhatikan apakah di dalamnya terdapat maksud untuk bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) atau tidak.

Jika di dalamnya terdapat keinginan untuk bertaqarrub kepada Allah, maka perbuatan itu termasuk mandub (**sunah**). Seseorang akan mendapatkan pahala atas perbuatannya itu dan tidak mendapatkan sanksi jika meninggalkannya. Misalnya, salat dhuha. Dan jika di dalamnya tidak terdapat keinginan untuk bertaqarrub, maka perbuatan tersebut termasuk mubah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad ﷺ agar menjadi teladan dalam merealisasikan akhlak. Hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi yang berasal dari Aisyah ketika ditanya tentang akhlak beliau, ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah Al-Quran. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama sahabat dan masyarakat lainnya benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menjadi landasan pendidikan Islam dalam menerapkan metode-metode Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut. Selain itu, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari suri teladan yang menjadi pedoman yang akan menerangi jalan kebenaran dan dapat menjadi contoh kehidupan dalam melaksanakan syari'at yang

telah ditentukan oleh Allah SWT. Karena itu, untuk merealisasikan risalahnya di bumi, Allah mengutus para rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia tentang syari'at yang diturunkan oleh Allah kepada mereka. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 43-44 yang artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan )mukjizat( dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".

Allah menyatakan bahwa Dia tidak mengutus seorang rasul pun sebelum Nabi Muhammad kecuali manusia yang diberi-Nya wahyu. Ayat ini menggambarkan bahwa rasul-rasul yang diutus itu hanyalah laki-laki dari keturunan Adam a.s. sampai Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang bertugas mem-bimbing umatnya agar mereka beragama tauhid dan mengikuti bimbingan wahyu.

Sesudah itu Allah swt menjelaskan bahwa para rasul itu diutus dengan membawa bukti-bukti nyata tentang kebenaran mereka. Yang dimaksud dengan bukti-bukti yang nyata dalam ayat ini ialah mukjizat-mukjizat yang membuktikan kebenaran kerasulan mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan az-zubur

ialah kitab yang mengandung tuntunan hidup dan tata hukum yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Ayat ini juga menerangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ supaya beliau menjelaskan kepada manusia mengenai ajaran, perintah, larangan, dan aturan hidup yang harus mereka perhatikan dan amalkan.

Al-Qur'an juga mengandung kisah umat-umat terdahulu agar dijadikan suri teladan dalam menempuh kehidupan di dunia. Nabi Muhammad juga diperintahkan untuk menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan merinci ayat-ayat yang bersifat global mengkhususkan yang bersifat umum, membatasi yang mutlak dan lain-lain agar mudah dicerna dan sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Di akhir ayat, Allah swt menegaskan agar mereka memikirkan kandungan isi Al-Qur'an dengan pemikiran yang jernih untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, terlepas dari berbagai macam azab dan bencana seperti yang menimpa umat-umat sebelumnya.

Oleh karena itu, yang pantas diutus untuk melakukan tugas itu adalah rasul-rasul dari jenis mereka dan berbahasa mereka. Pada waktu Nabi Muhammad ﷺ diutus, orang-orang Arab menyangkal bahwa Allah tidak mungkin mengutus utusan yang berjenis manusia seperti mereka. Mereka menginginkan agar yang diutus itu haruslah seorang malaikat, seperti firman Allah swt

Artinya: “Dan mereka berkata, “Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia.” (al-Furqan/25: 7)

Dan di dalam Q.S. Ahzab ayat 21 dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau diungkapkan dengan uswah hasanah, yakni teladan yang baik. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya harus diikuti. Segala perkataan, perbuatan, tindakan yang beliau lakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan yang menyangkut kehidupan orang banyak (baca: bernegara) hendaknya dijadikan contoh oleh umat Islam. Hal ini terlebih jika yang beliau lakukan berkaitan dengan hukum-hukum syara'. Dalam hal ini, maka mengikutinya adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Berbagai bentuk perilaku dan ucapan yang berhubungan dengan melaksanakan suatu ibadah mahdlah, suatu ibadah dalam hubungan antara manusia dengan Allah harus dijadikan panutan.

Xaviera merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Rasulullah tauladan  
untukku setiap yang  
dilakukannya cerminan  
untukku untuk  
mencontohnya”  
(Mu’minah At Taqiyah)**

# CARA MAKAN RASULULLAH صلى الله عليه وسلم

## (Mu'minah At Taqiyah)

**N**abi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah suri tauladan bagi umat islam dan segala perilakunya menjadi pedoman hidup bagi seluruh manusia. Tidak hanya akhlak yang mulia dan tuntunannya dalam beribadah ( cara meningkatkan akhlak terpuji), Rasul juga mencontohkan pada umatnya bagaimana cara melakukan sesuatu dengan baik dan benar seperti halnya saat makan.

Makan secukupnya dan tidak berlebihan Rasulullah صلى الله عليه وسلم selalu menganjurkan umatnya untuk makan secukupnya dan menghindari perilaku boros. Tidak hanya itu Rasul juga menyebutkan bahwa perut atau lambung terbagi menjadi tiga bagian, sepertiga untuk udara, sepertiga untuk makanan dan sepertiga untuk minuman adapun sebenarnya kekenyangan dapat memberatkan tubuh, mengurangi kecerdasan, menyebabkan ngantuk dan tidur lebih banyak serta melemahkan seseorang untuk beribadah

Berwudhu sebelum dan sesudah makan tidak hanya sebelum melakukan shalat wajib maupun shalat sunnah, Rasul juga berwudhu sebelum makan untuk menghindari gangguan setan dan menghilangkan kefakiran

Makan dengan tangan kanan seorang muslim hendaknya mengikuti sunnah Rasul untuk senantiasa makan dengan tangan kanan dan menurut para ilmuwan hal ini bermanfaat bagi kesehatan terutama untuk melatih saraf sensorik pada tangan.

Membaca Basmalah mengawali segala sesuatu dengan basmalah sangat dianjurkan bagi umat islam karena dengan membaca basmalah seseorang dapat menghindari gangguan setan yang dapat melemahkan iman dan ibadah seseorang. Adapun jika lupa membaca basmalah sebelum makan maka bacalah kalimat “Bismillahi Awwa-lahu wa Akhirahu”

Duduk saat makan dan tidak bersandar atau berdiri seorang muslim hendaknya tidak makan atau minum sambil berdiri maupun menyandar dan makan maupun minum sambil duduk lebih utama dan sebaiknya makanan yang dimakan diletakkan di atas tanah untuk menjaga kerendahan diri. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ; “ Aku tidak makan sambil bersandar. Aku adalah seorang hamba, maka aku minum seperti minumannya hamba dan makan pun seperti makannya seorang hamba janganlah seorang di antara kalian minum sambil berdiri”(HR Muslim)

Tidak mencela makanan seperti apapun makanan yang didapat dan diperoleh apabila kita tidak menyukainya sebaiknya jangan mencela makanan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ; “Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan;



Jika ia suka dimakannya, jika tidak suka ditinggalkannya” (HR Al Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ selalu mengajak orang lain untuk makan bersamanya oleh karena itu seorang muslim hendaknya mengajak orang lain untuk makan misalnya keluarganya. Makanan yang baik dalam islam adalah makanan yang banyak orang memakannya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut; “Rasulullah ﷺ tidak pernah makan sendirian” (HR Anas RA)

Bersabar untuk mengambil makanan saat makan bersama jika makan bersama dengan orang lain atau banyak orang maka Rasul menganjurkan untuk bersabar hingga orang tua atau pemimpin mengambil makanan terlebih dahulu dan orang yang menyajikan makanan akan makan setelah orang lain makan. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Yang melayani minuman suatu kaum, hendaknya dialah yang terakhir orang yang minum” (HR Attirmidzi)

Tidak meniup makanan terkadang kita suka meniup makanan saat makanan masih panas, hal ini sebenarnya harus dihindari karena Rasul melarang kita untuk meniup makanan tatkala masih panas. Hal ini juga telah dibuktikan oleh para ahli kesehatan asa kini bahwa meniup makanan tidaklah baik untuk kesehatan. Sebagaimana hadits berikut ini: “Rasulullah ﷺ melarang orang untuk meniup-niup minuman/ makanan” (HR Abu Dawud)

Makan dari tepian piring jika memakan makanan maka makanlah dari sisi pinggiran atau tepi piring makan hingga ke tengahnya seperti yang senantiasa dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ: “Berkat itu turun di tengah-tengah makanan, maka makanlah dari tepi-tepinya dan jangan makan dari tengah-tengahnya” (HR Abu Dawud, Attirmidzi)

Mengunyah secara perlahan dan mengecilkan suapan Rasulullah selalu menyantap makanan dengan mengecilkan suapannya dan mengunyahnya hingga berkali-kali. Selain itu Rasul tidak menyuapkan makanan sebelum suapan yang sebelumnya selesai ditelan.

Tidak menggunakan perkakas makan yang terbuat dari emas dan perak makan dengan perkakas emas dan perak adalah kebiasaan kaum kafir oleh karena itu Rasul melarang umatnya untuk tidak menggunakan perkakas yang terbuat dari logam tersebut.

Minum dari gelas dan tidak minum sekali teguk selain makan dengan perlahan Rasul pun menganjurkan untuk minum dengan benar yakni tidak meminum air dalam gelas dengan sekali teguk dan juga tidak meminumnya langsung dari teko, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

“Jangan minum sekaligus, ambillah jeda (ambil nafas) dua sampai tiga kali . Rasulullah jika minum bernafas sampai tiga kali” (HR Al Bukhari dan Muslim)

Mu'minah At Taqiyah merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Berbuat baiklah dan saling  
berhubungan baik untuk  
tetap menjaga ukhuwah”  
(Jalu)**

# CARA BERHUBUNGAN SESAMA MANUSIA

(Jalu)



Islam memerintahkan kepada kita semua untuk saling berelasi baik dengan sesama manusia, berbuat mulia, menebar kebaikan, dan mendatangkan kemaslahatan. Hal itu kian jelas, pasalnya terdapat pelbagai hadits Nabi tentang perintah berhubungan baik dengan sesama manusia.

## **Hadits Nabi tentang Perintah Berhubungan Baik**

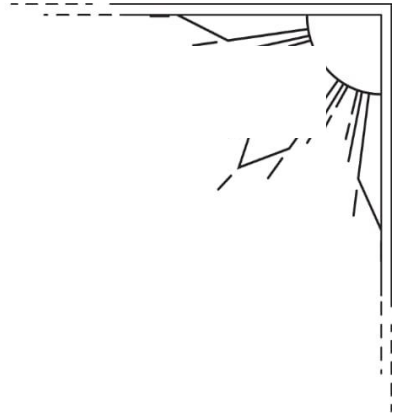
Adapun hadits Nabi tentang perintah berhubungan baik atau saling berelasi baik dengan sesama manusia itu merujuk pada teks hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ra. Artinya : Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang memiliki akhlak mulia dan sebaik-baik kamu adalah dia yang berperilaku baik terhadap perempuan”. (Sunan Turmudzi, no. Hadis: 1195).

Hadits Nabi tentang perintah berhubungan baik yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra ini, menurut penulis buku 60 Hadis Shahih, Faqihuddin Abdul Kodir menegaskan posisi akhlak dan saling berelasi baik adalah risalah kenabian. Berulang kali Nabi ﷺ menegaskan hal

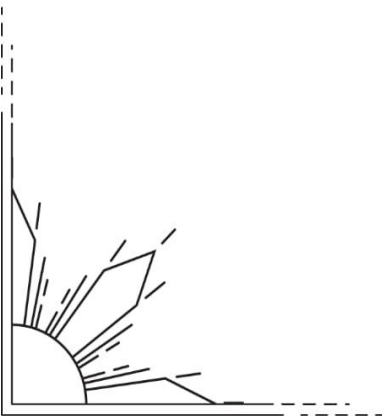
ini dalam berbagai sabdanya dan ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari.

Sesama manusia sudah semestinya kita saling menjaga hubungan baik tetap bersilaturahmi dengan saling tegur sapa, tolong menolong dalam kebaikan serta saling mendoakan satu sama lain. Bukannya bermusuhan dan menebar kebencian seperti yang telah dicontohkan rasulullah untuk berbuat kebaikan bahkan di dalam sabda beliau.

Jalu merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.



**YA RASULULLAH  
KAMI  
RINDU  
KEPADAMU**



**Rasulullah akan mengenali  
mu dari banyaknya sholawat  
yang kau ucapkan di setiap  
basahnya lidahmu.**

**(Aygul)**



# SI PALING KIKIR

(Aygul)



**K**elompok Al-Bakhil ialah ketika Nama Nabi Muhammad ﷺ disebut mereka tidak bershalawat kepadanya. Setiap detik demi masa, roda berputar di bumi dengan di titik yang sama. Kehidupan menyinari hati yang hidup, dengan tujuan Akhirat dan kendaraan duniawi.

Tidak ada sesuatu yang berjalan dan terlintas di muka bumi ini kecuali atas izin Allah. Begitu juga dengan lidah yang senantiasa berdzikir kepada Allah dan bersholawat kepada Nabi. Bukan kita yang berkehendak tapi Allah yang menghendaki. Berfikirlah berapa kali Allah mengizinkan mu melakukan kebaikan ataupun semua amal yang kamu kerjakan dalam satu hari? Apakah itu semua murni dari kemauan mu? Semua yang terbesit dan terjadi dalam melakukan sesuatu amalan dan perbuatan bukan karena kita yang menginginkan akan tetapi karena Allah membisikkan di dalam jiwa.

“Perbedaan manusia yang berdzikir dan tidak berdzikir ibarat seperti orang yang hidup dan tak hidup seperti kuburan yang mati karena matinya jiwa”

Senantiasa dalam bersholawat kepada nabi adalah sebagai bukti kecintaan kita kepadanya sebagai bentuk mahabbah yang haqiqi.

Sholawat adalah bentuk doa kepada nabi sehingga dengan satu kali kita bersholawat maka Allah akan bersholawat kepada kita 10 kali, walaupun kita dalam keadaan berlumuran dosa. Amalan yang di terima pasti oleh Allah Subhanahuwata'ala adalah sholawat, sedangkan dzikir dan amalan yang lainnya kalau kita melakukan kesalahan seperti menghina, menggunjing, menghibah, amalan yang kita kerjakan belum tentu di terima oleh Allah Subhanahuwata'ala karena terhalang atas dosa yang kita perbuat. Berbeda dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, Pasti akan diterima oleh Allah Subhanahuwata'ala.

Bahkan setan tak mampu dan tidak berdaya menggoda kepada mereka yang senantiasa bersholawat kepada Nabi karena sebagai perisai yang ampuh bagi yang lisan yang membacakan sholawat kepada Nabi.

Alkisah dari cerita Sayyidatuna Aisyah RA. Ketika mencari jarum di tengah-tengah kegelapan.

Saat itu lampu di rumahnya Sayyidah Aisyah padam, dan ketika itu Sayyidah Aisyah sedang menjahit. Alhasil jarum jahitannya Sayyidah Aisyah jatuh kelantai. Beliau mencari-cari dalam kegelapan jarum yang di lantai tersebut, sampai akhirnya Nabi Muhammad ﷺ datang menyinari ruangan tersebut. Sayyidah Aisyah pun bahagia karena menemukan jarum jahitannya.

Sayyidah Aisyah pun menceritakan kepada Rasulullah bahwasannya tadi ia kesusahan mencari

jarum jahitnya, Kedatany Rasulullah menjadi cahaya dalam ruangan tersebut.

Lalu Rasulullah berkata: “Celaka bagi orang yang tidak melihat cahayaku ini wahai Aisyah, celaka bagi orang yang tidak melihat wajahku ini wahai Aisyah” Sayyidah Aisyah yang tadinya tertawa pun terdiam. Sayyidah Aisyah pun bertanya:

“ Siapa dia wahai Rasulullah?”

“Mereka adalah kelompok Al-bakhil (Mereka adalah orang yang sangat kikir) orang yang pelit yang dimaksudkan Rasulullah itu adalah orang yang saat ditelinga mereka mendengarkan namaku akan tetapi tidak bersholawat atasku wahai Aisyah”

Dengan bersholawat kepada nabi akan menjadi obat pagi ruh yang mendamba kepada sang Kekasih yang belum pernah berjumpa, akan tetapi kekasihku telah mencintai kami sebelum kami datang di muka bumi ini. Kerinduan Rasul kepada kami tidak bisa tertandingi dengan apa yang telah Rasul perjuangkan untuk kami. Sehingga kalimat yang keluar ketika wafat Rasulullah adalah:

Ummati, Ummati, Ummati...

Ya Rasulullah tunggu kami di telaga Syafa'at mu,

Ya Rasulullah kami Rindu padamu,

Ya Rasulullah seandainya engkau bersama kami...

“Bershalawatlah kalian kepada Nabi walau dalam keadaan lalai”.

Al-Habib Abu Bakar ibn Ali Al-Mahsyur  
“Rasulullah akan mengenali mu dari banyaknya

sholawat yang kau ucapkan di setiap basahnya lidahmu.”

Aygun merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Jika kau rindu kepada  
Rasulmu maka  
bershalawatlah untuk  
mengingatnya”  
(Amin)**

# YA RASULULLAH KAMI RINDU KEPADAMU

(Amin)



## Bershalawat Ketika Nama Nabi Disebutkan

Dalam shalawat Ibrahimiyah, shalawat yang berasal dari Rasulullah ﷺ, tidak menyertakan lafadz siyadah (sayyidina). Imam Ramli dalam Syarhu al-Minhaj menyatakan bahwa yang lebih utama adalah menyertakan lafadz siyadah. Di idalamnya terkandung pemenuhan terhadap apa yang diperintahkan dan merupakan bentuk tata krama, sopan santun terhadap Rasulullah ﷺ. Adapun hadis yang menyatakan:

"Janganlah menambahkan lafaz sayyidina untuk (menyebut nama)ku dalam shalat", adalah hadis palsu. Secara gramatika bahasa Arab, susunan kata-katanya ada yang tidak tepat.

Sayyid 'Alawi al-Maliki al-Hasani menambahkan, setidaknya ada empat alasan untuk menolak pendapat yang melarang menyebutkan sayyidina ketika membaca shalawat. Pertama, tidak ada keterangan yang jelas dan tegas, baik dalam Al-Qur'an, hadis maupun pendapat dari Imam yang empat, tentang larangan tersebut. Kedua, yang menyatakan larangan tak pernah menyertakan dasar dan dalil hukumnya. Ketiga, tiga

Imam mazhab (Imam Hanafi, Maliki dan Syafii) sepakat akan disyariatkannya lafaz sayyidina saat membaca shalawat, sebagai penghormatan dan sopan santun terhadap beliau صلى الله عليه وسلم. Keempat, banyak ulama salaf yang menyatakan bahwa hadis yang dijadikan acuan oleh mereka yang melarang adalah batal

Sebagai umat Beliau, kita tentu berharap besar untuk mendapatkan syafaat dari junjungan kita Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Syafaat itulah suatu ketika yang akan menyelamatkan kita dari petaka dan fitnah di Yaumul Akhir nanti. Dan Beliaulah satu- satunya yang bisa kita harapkan syafaatnya di hari maha dahsyat itu. Tentu saja semuanya akan dimudahkan oleh Allah, bahkan jika pun kesalahan dan dosa kita sudah sangat banyak jumlahnya jika Rasulullah tercinta merekomendasikan untuk memberi- kan syafaatnya pada kita, niscaya ampunan Allah akan melimpah ruah.

Rasullullah صلى الله عليه وسلم. pernah bersabda bahwa suatu ketika ia melihat pemandangan yang cukup ganjil. Tidak dijelaskan apakah kejadian itu berlangsung saat Beliau Isra' Mi'raj atau hanya dalam pandangan mata batin Beliau saja. Ketika itu Beliau menyaksikan seorang lelaki dari umatnya berjalan di atas shirath dengan merangkak. Wajahnya pucat pasi karena kekhawatiran akan terjatuh ke jurang neraka yang dari dalamnya mengalir hawa panas, dan di dalamnya terdapat siksaan yang tak terkira pedihnya. Sebentar ia merangkak, lalu merayap. Dan saat kritis itu pun berlanjut, karena tiba-tiba ia

tersungkur dan menggantung pada shirath di atas nyala api neraka yang menjilat-jilat dari bawah. Mukanya semakin pucat pasi, tak banyak yang bisa diharapkannya untuk dapat selamat. Ia tentu tidak yakin, sampai seberapa kuat ia menggantung di atas panas nyala api yang demi- kian menyakitkan.

Hingga dalam kondisi yang sudah demikian genting, datanglah amal shalawat yang pernah lelaki itu haturkan pada Rasulullah ﷺ. Amal shalawat itu menghampiri dan meraih tangannya, membimbingnya berdiri dan menuntun lelaki itu berjalan melewati shirath. Akhirnya dengan pertolongan amal shalawat yang dipanjatkan saat ia masih hidup, lelaki itu berhasil melewati segala rintangan di atas shirath dengan selamat. Rasulullah ﷺ juga menganjurkan pada kita untuk selalu membacakan shalawat saat kita berada dalam forum-forum per- temuan, baik itu majelis ilmu maupun lainnya. Sebagaimana sabdanya: "Hiasilah forum-forum pertemuanmu dengan pembacaan shalawat untukku, karena sesungguhnya shalawatmu itu akan menjadi pelita bagimu pada hari kiamat."

Di lain kesempatan Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa orang yang paling dekat dengan Beliau adalah ketika ia menyebut nama Beliau dan membacakan shalawat untuk Nabi ﷺ. Menurut sebagian ulama, hal ini karena ruh orang yang membacakan shalawat pada Beliau pada hakikatnya bertemu dengan ruh beliau ﷺ. Tentu saja jika kita sering bershalawat, kita jadi sering



bertemu dengan Beliau ﷺ. Dan itu menjadikan kedekatan kita pada Beliau ﷺ.

Umar bin Khattab ra. juga pernah meriwayatkan, ia mendengar Nabi ﷺ menyatakan bahwa doa akan menggantung di antara langit dan bumi; ia tidak akan naik sejengkal pun hingga dibacakan shalawat untuk Nabi ﷺ.

Sesuai janji Rasulullah yang menyatakan bahwa siapapun yang bershalawat untuk Beliau dalam sebuah buku atau tulisan, niscaya malaikat akan memohonkan ampun untuk sang penulis selama nama Beliau ﷺ masih tertulis dalam buku tersebut.. Bunyi teks hadis tersebut adalah: "Barangsiapa bershalawat untukku dalam sebuah kitab (tulisan), niscaya para malaikat akan memohonkan ampun untuknya selama namanya tercantum dalam kitab itu." Semoga penulisan buku ini membawa berkah.

Amin merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Jadilah kamu sebagai  
seorang pemimpin yang adil  
sebagaimana yang  
dicontohkan Rasulmu”  
(Sirus)**

# SEORANG PEMIMPIN YANG ADIL

(Sirus)



Kualitas moral di tuntutan oleh seorang pemimpin adil yaitu merupakan salah satu kunci yang di miliki oleh seorang pemimpin, misalnya seorang pemimpin dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan yang bersifat adil dan dan tepat untuk semua karena tak jarang seroang pemimpin yang terjebak dalam emosi. Pemimpin memang telah mendapatkan amanah untuk mengatur urusan yang dipimpinya. Maka dari itu pada diri pemimpin melekat kuasa atau kebijaksanaan dan keputusan yang adil, dengan demikian semua harus di jalan kan berdasarkan atas iman, akal sehat, dan kemaslahatan seorang pemimpin harus mampu berlaku adil tanpa mebeda beda kan akan suatu amanah yang di pegangnya.

Menjadi pemimpin yang adil adalah salah satu syafaat nabi di hari kiamat kelak barang siapa ittiba' Rasulullah ﷺ, maka ia memiliki hak syafaat dari beliau. Yakni, hak untuk mendapatkan pertolongan beliau berdasarkan aturan khusus yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Juga hak ditolong untuk diampuni dosaduanya, yang tidak didapatkannya jika ia tidak berjalan di belakang langkah sang rasul terakhir. Menurut Rasulullah ﷺ, orang mukmin yang paling sempurna

imannya dan paling dekat dengan beliau kelak pada hari kiamat tak lain ialah ia yang paling bagus budi pekertinya, juga ia yang senantiasa bershalawat kepada beliau, serta ia yang mencintai beliau. Maka, sungguh beruntung umat beliau yang mampu memantaskan diri sebagai sahabat beliau, sehingga kelak bisa mencecap manisnya madu syafaat.

Menjadi seorang pemimpin berarti menjadi seorang yang memiliki tanggung jawab yang lebih di dalam kehidupannya, derajat yang lebih utama manusia pada hari kiamat itu di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil dan tepat. Orang-orang yang adil kelak di akhirat akan mendapatkan derajat yang begitu tinggi di sisi Allah begitu pula pemimpin yang mempunyai tanggung jawab lebih, artinya ketika ia mendapat kepercayaan menjadi seorang pemimpin ia adil dalam mengeluarkan kebijakan, ketika ia adalah seorang hakim maka ia adil dalam memutuskan perkara, ketika ia seorang suami ia mampu adil pada istri dan anak-anaknya. Maka berbuat adil itu adalah termasuk dari ibadah yang utama. Karena ketika seseorang mampu adil dalam urusannya, dan adil dalam menjalankan suatu tanggung jawab yang di pegangnya dan adil dalam memutuskan satu perkara dampaknya akan begitu besar terhadap kehidupan. Manusia perlu mencontohi setiap yang ada pada diri Rasulullah ﷺ sebagai sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan demi kesejahteraan di dunia dan akhirat. Pemimpin itu

tidak hanya sekedar mengarahkan, membawahi, memerintah. Tapi ia juga lebih kepada teladan dan tanggung jawab, perannya ialah menegakkan keadilan terdapat dalam sunnah Nabi ﷺ. Hakikat kepemimpinan adalah untuk mencapai keredaan Allah dan meletakkan Islam sebagai perkara utama dan menolak kezaliman. Sebenarnya manusia tidak mampu meneruskan kehidupan secara aman dan sentosa tanpa kepemimpinan. Kepemimpinan bukan penguasaan dengan cara yang zalim tetapi ia adalah satu tanggungjawab. Ia memerlukan sifat yang tinggi dalam kesabaran, kemampuan memerintah, tinggi harga diri, teguh dengan prinsip dan yakin akan pertolongan Allah. Kepemimpinan adalah asas kepada tertegaknya agama dan urusan dunia ditadbir dengan baik.

### **Keimanan Terhadap Keberhasilan Pemimpin yang Adil**

Keimanan secara bahasa adalah percaya dan yakin. Sedangkan secara istilah keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengamalan dengan lisannya, dan pengalaman dengan anggota badannya. Sesungguhnya pemimpin itu tidak hanya milik kaum Quraisy saja, karena semua manusia diciptakan oleh Allah memiliki potensi dan kemampuan sebagai pemimpin sesuai dengan ruang lingkungannya masing-masing. Penguasa pemimpin rakyatnya, suami pemimpin bagi keluarganya, istri mengurus rumah tangga dan anak-anaknya, hamba sahaya menjaga harta

benda majikannya, semuanya yang menjadi tanggungjawabnya itu dimintai pertanggung jawaban.

### **Sukses kepemimpinan dalam kepemimpinan yang adil**

Prosesi pergantian pemimpin dalam Islam dengan beberapa sistem yang berbeda-beda, kalau merujuk pergantian yang dilakukan Rasulullah tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Ber-bai'at kepada pemimpin agar tetap dalam jalur kebenaran diperbolehkan, tetapi kalau sumpah untuk mati, maka itu dilarang, karena kematian hanya untuk Allah. Kewajiban yang harus ditegakkan oleh seorang pemimpin. Yaitu bersikap amanah, yakni memelihara tanggung jawab dan menggunakannya secara benar, yakni memberikan dan menyerahkannya kepada yang berhak menerimanya, bersikap adil, yakni memberikan beban atau sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan, atau memberikan upah sesuai dengan progres yang dicapainya, berbuat kebajikan bagi semua orang, yakni berupa memakmurkan masyarakat, serta mencegah terjadinya kemaksiatan dan kemungkaran di muka bumi, agama Islam tidak akan bisa tegak dan abadi tanpa ditunjang oleh kekuasaan, dan kekuasaan tidak bisa langgeng tanpa ditunjang dengan agama. Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan kata Imamah.

Dan pemimpin harus bisa diterima (acceptable), mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan dan didoakan oleh umatnya. pemimpin harus mengutamakan, membela dan mendahulukan

kepentingan umat, menegakkan keadilan, melaksanakan syari'at, berjuang menghilangkan segala bentuk kemunkaran, kekufuran, kekacauan, dan fitnah, sebagaimana Firman Allah SWT.

Sirus merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.


**“Bershalawatlah kamu untuk  
Nabi dan ucapkanlah salam  
penghormatan kepadanya”  
(Ilmiah)**



# HIASI HATI

## DENGAN MEMBACA SHALAWAT

### (Ilmiah)



“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” {Q.S Al-Ahzab : 56}

Cinta kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم adalah suatu kewajiban sebagai umatnya. Sebagai umat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم kita harus mengikuti tingkah laku dan sifat beliau untuk membuktikan cinta kita kepadanya. Salah satu bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dengan membaca shalawat. Membaca shalawat adalah salah satu ibadah yang dianjurkan bagi umat muslim. Allah pun memerintahkan umat Islam untuk senantiasa memanjatkan shalawat pada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Misalnya, amalan membaca shalawat setiap Jumat yang bisa dinilai sebagai ibadah sunnah. Shalawat merupakan bentuk jamak dari sholla yang memiliki arti yaitu doa. Menurut istilahnya, shalawat adalah bentuk doa dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah SWT. Terdapat tiga macam sholawat, yaitu sholawat dari Allah, dari malaikat, dan dari manusia atau umatnya

Shalawat Nariyah adalah bentuk pujian kepada Nabi agar dipermudah segala urusan dan diberikan kemuliaan dalam hidup. Berbunyi : “Allahumma shollì sholaatan kaamilatan Wa sallim salaaman taaman ‘ala sayyidinaa Muhammadin Alladzì tanhallu bihil ‘uqadu, wa tanfarìju bihil kurabu. Wa tuqdhaa bihil hawaa’ìju Wa tunaalu bihir raghaa’ibu wa husnul khawaatimi wa yustasqal ghomaamu bì wajhìhil kariimi, wa ‘alaa aalihi, wa shahbihi ‘adada kullì ma’luumin laka”.

Artinya: “Ya Allah, berikanlah shalawat yang sempurna dan salam yang sempurna kepada junjunganku Baginda Nabi Muhammad yang dengannya terlepas dari ikatan (kesusahan) dan dibebaskan dari kesulitan. Dan dengannya juga ditunaikan hajat dan diperoleh segala keinginan dan kematian yang baik, serta memberi siraman (kebahagiaan) kepada orang yang sedih dengan wajahnya yang mulia, juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dengan seluruh ilmu yang Engkau miliki.”

Shalawat Munjiyat adalah shalawat penyelamat yang dianjurkan untuk dibaca saat dzikir selepas shalat hajat. Adapun bacaan salawat Nabi adalah sebagai berikut: “Allahumma sholli ‘alaa sayyidinaa Muhammadin sholaatan tunjiinaa bihaa min jamii’il-ahwaali wal-aafaati wa taqdhii lanaa bihaa jamii’al-haajaati wa tuthahirunaa bihaa min jamii’is-sayyi’aati wa tarfa’unaa bihaa ‘indaka a’lad-darajaati wa tuballigunaa bihaa aqshal-gaayaati min jamii’il-khairaati fil-hayaati wa ba’dal-mamaati.”

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad ﷺ yang melaluinya Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan membahayakan. Dengan rahmat itu Engkau akan mendatangkan semua hajat kami dan membersihkan semua keburukan kami, mengangkat kami pada derajat tertinggi, menyampaikan kami pada puncak tujuan, dari semua kebaikan di waktu hidup dan sesudah mati.”

Hiasilah hati kita dengan membaca sholawat dengan mengingat Allah dan Rasulullah hati akan tenang akan redam, dapat menjalani kehidupan dengan ketenangan dan bukan amarah.

Ilmiah merupakan seorang mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Seseorang yang tulus yang  
menginginkan  
keselamatanmu dan  
keimananmu ialah Rasulmu”  
(Gelink)**

# RASULULLAH AMAT MENGINGINKAN KEIMANAN DAN KESELAMATAN UMATNYA (Gelink)

Allah SWT menegaskan kedudukan kekasihnya, Muhammad صلى الله عليه وسلم dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 128. Telah datang Rasul, utusan yang berasal dari manusia, bukan dari makhluk lain. Utusan Allah dari golongan manusia menunjukkan bahwa Muhammad bukanlah manusia sembarangan. Beliau adalah manusia pilihan luar biasa yang tetap dekat umatnya. Saking dekatnya, sebelum menghembuskan nafas terakhir, yang diingat Nabi hanyalah umatnya. Di jelaskan dalam QS At-Taubah ayat 128 tersebut. Ayat tersebut menegaskan pula keberhasilan dakwah Nabi Muhammad yang terus menginginkan kebaikan terhadap umatnya **yang artinya**: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS At-Taubah: 128).

Karena sepanjang hayatnya, terutama yang dipikirkan oleh Nabi Muhammad adalah umatnya. Ia sama sekali tidak menginginkan umatnya menderita di

hari kemudian. Bahkan, beberapa riwayat menyebutkan ketika Malaikat Izrail mendatangi Nabi Muhammad untuk mencabut nyawanya, tentu saja perintah Allah tersebut terasa berat bagi Izrail untuk mencabut manusia yang paling dicintai Allah SWT. Di dalam obrolan sebelum mencabut nyawa Sang Nabi, Izrail memberikan kabar gembira tentang kesempurnaan dan kenikmatan surga bagi Rasulullah ﷺ. Bukan malah bergembira, Nabi Muhammad justru teramat sedih dan menderita sehingga membuat Izrail bertanya-tanya.

Nabi Muhammad berkata, “Lalu, bagaimana dengan umatku?” Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak akan pernah membiarkan umatnya menderita meski merekalah yang membuat sengsara dirinya sendiri. Kondisi ini membuat berat terasa oleh Nabi Muhammad atas penderitaan umatnya. Bukan malah bergembira, Nabi Muhammad justru teramat sedih dan menderita sehingga membuat Izrail bertanya-tanya.

Nabi Muhammad berkata, “Lalu, bagaimana dengan umatku?” Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak akan pernah membiarkan umatnya menderita meski merekalah yang membuat sengsara dirinya sendiri. Kondisi ini membuat berat terasa oleh Nabi Muhammad atas penderitaan umatnya. Karena hal itulah dasar pertama untuk mengajak orang lain atau umat manusia ke jalan Allah SWT. Harapan para pendakwah juga ada dalam prinsip *harishun ‘alaikum*

tanpa memaksakan kehendak sehingga sifat bil mu'minina raufur rahim harus terus dikedepankan.

Nabi Muhammad ﷺ tak punya sifat pendendam, tidak pernah membalas kejelekan dengan kejelekan, melainkan memaafkan dan menyalaminya. Perasaannya sangat halus. Salah satu buktinya adalah ketika pada suatu ketika saat Makkah sudah kembali ditaklukkan oleh umat Islam, Ada seseorang bernama Wahsyi menghadap Rasulullah ﷺ. Wahsyi adalah orang yang dengan licik dan keji membunuh paman Nabi Muhammad ﷺ, Hamzah bin Abdul Muthalib saat Perang Uhud. Setelah Makkah dikuasai umat Islam, Wahsyi tak tahu harus ke mana melarikan diri. Jalan satu-satunya adalah menghadap Rasulullah ﷺ dan menyatakan masuk Islam.

Rasulullah menginginkan keselamatan dan keimanan umatnya. Oleh karena itu, kita sebai umatnya sudah semestinya benar-benar menjaga keimanan kita agar dapat selamat dari api neraka.

Gelink merupakan seorang mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Agar mendapatkan syafaat  
dari Rasulullah banyak-  
banyaklah bersholawat  
kepadanya, serta mengikuti  
kepribadiannya agar kita  
semua mendapatkan syafaat  
darinya.”  
(Mudznib)**



# SYAFA'AT AL-'UDZHMA (SYAFAAT YANG AGUNG)

(Mudznib)



Dari pembahasan yang telah lalu sudah di singgung bahwasannya Allah Swt. mengkhususkan nabi Muhammad ﷺ dengan sebuah syafa'atul 'udzhma. Asy Syafaatul 'Uzhma adalah syafaat yang dilakukan oleh Rasulullah untuk para penduduk Padang Mahsyar, yang isinya adalah permintaan kepada Allah, supaya Allah menyegerakan Hari Keputusan.

Dinamakan Asy Syafaatul 'Uzhma (Syafaat yang paling besar) karena syafaat ini diperuntukkan untuk seluruh manusia, yang mukmin maupun yang kafir, ketika sudah memuncak kesusahan di Padang Mahsyar:

Syafaat Rasulullah ﷺ mencakup:

1. Syafaat Rasulullah ﷺ pada hari pengadilan manusia yang sangat mencekam di mana manusia ingin berlari dari Mahsyar. Masuk ke dalam api, mereka mau demi keluar dari hari yang menentukan. Ini yang disebut sebagai "Syafaatul uzma." Ini maqam terpuji di mana manusia sejak pertama hingga terakhir memuji Rasulullah ﷺ. Syafaat ini khusus untuknya.
2. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk memasukkan sekelompok orang ke dalam surga tanpa hisab.

Rasulullah ﷺ mengantar sejak bangun dari kubur mereka hingga ke surga. Syafaat ini khusus untuknya

3. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk memasukkan sekelompok orang yang seharusnya masuk neraka ke dalam surga. Syafaat ini juga khusus untuk Rasulullah ﷺ.
4. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk mengeluarkan sekelompok orang dari neraka. Syafaat ini tidak khusus untuk Rasulullah ﷺ. Syafaat ini juga juga dimiliki oleh para ulama dan auliya.
5. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk mengangkat derajat sekelompok orang di dalam surga. Tidak ada dalil Al-Quran dan hadits yang menerangkan kekhususan syafaat ini untuk Rasulullah ﷺ. Tetapi Imam An-Nawawi menganggap hal itu mungkin
6. Syafaat Rasulullah ﷺ untuk meringankan siksa sejumlah orang kafir.

Setiap orang menginginkan syafaat dari Rasulullah ﷺ.

Mudznib merupakan Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Prodi Pendidikan Agama Islam.

**“Jika ingin dicintai dan  
dirindukan oleh rasul banyak-  
banyaklah bershalawat  
kepadanya. “  
(Hamidi)**

# SIAPA YANG PALING DIRINDUKAN RASUL

(Hamidi)



Shalawat atas Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dimaksudkan untuk memohonkan Keselamatan bagi Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Perintah dalam Al-Qur'an pun jelas, dalam surat Al-Ahzaab ayat 56, yang artinya: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 56)

Para ulama sepakat, bahwa makna "Allah bershalawat kepadanya" bermakna, Allah akan memberikan rahmat dan pertolongannya, bagi siapapun yang bershalawat untuk Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Untuk itu, bershalawat atas nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, sebuah amalan yang begitu agung. Namun, mimpi itu terus terngiang. Hingga akhirnya, terbesit kisah Rasulullah صلى الله عليه وسلم saat berbincang dengan Abu Bakar dan beberapa sahabatnya.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم berkata, "Wahai Abu Bakar, aku begitu rindu ingin bertemu dengan saudara-saudaraku." Suasana di majelis itu hening sejenak. Terlebih Abu Bakar. Itulah pertama kalinya dia mendengar pengakuan

Nabi. “Apakah maksudmu berkata demikian, wahai Rasulullah? Bukankah kami ini saudara-saudaramu?” tanya Abu Bakar. “Tidak, wahai Abu Bakar. Kamu semua adalah sahabat-sahabatku tetapi bukan saudara-saudaraku.” jawab Rasul. “Kami juga saudaramu, wahai Rasulullah,” kata seorang sahabat yang lain.

Rasulullah menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan-lahan sambil tersenyum. Kemudian Nabi bersabda: “Saudara-saudaraku adalah mereka yang belum pernah melihatku tetapi mereka beriman denganku dan mereka mencintai aku melebihi anak dan orang tua mereka. Mereka itu adalah saudara-saudaraku dan mereka bersama denganku. Beruntunglah mereka yang melihatku dan beriman kepadaku dan beruntung juga mereka yang beriman kepadaku sedangkan mereka tidak pernah melihatku.” (HR. Muslim).

Hamidi merupakan mahasiswa UIN Rden Fatah Palembang. Dari Prodi Pendidikan Agama Islam.